

Zulkifli Harto  
Novendra

# KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT PROVINSI JAMBI

Editor: Syahrial De Saputra T.

Direktorat  
Kebudayaan

5



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
TANJUNGPINANG

3042815  
ZUL  
K.

**Zulkifli Harto  
Novendra**

---

# **Kearifan Lokal Masyarakat Adat Provinsi Jambi**

---

**Editor : Syahrrial De Saputra T.**

**Diterbitkan oleh :**  
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata  
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Tanjungpinang  
2006

# **Kearifan Lokal Masyarakat Adat Provinsi Jambi**

## **Penulis**

Zulkifli Harto  
Novendra

## **Editor**

Syahrial De Saputra T.

## **Desain Cover**

Wildan Afianto

## **Tata Letak**

Cacik Gunarti

Cetakan I, November 2006

## **Penerbit**

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata  
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Tanjungpinang

**ISBN : 978-979-1281-07-2**

## SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

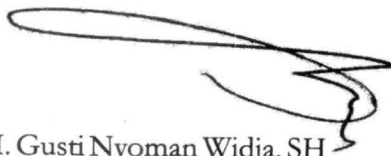
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang adalah Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Lembaga ini didirikan bukan berdasarkan wilayah administratif, melainkan daerah kebudayaan Melayu yang meliputi Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka Belitung. Fungsi lembaga ini adalah melaksanakan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerjanya.

Kami menganggap penting bahwa hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh tenaga peneliti (fungsional) di setiap Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional selayaknya dipublikasikan kepada khalayak luas, agar masyarakat mengetahui apa yang menjadi isi penelitian tersebut, di samping mendorong minat masyarakat untuk mengetahui dan memahami sejarah dan budaya nusantara yang amat beragam.

Terbitnya buku ini kami sambut dengan antusias sekali dan diharapkan untuk tahun-tahun mendatang penerbitan seperti ini akan lebih banyak dan beragam baik jenis maupun cakupannya.

Sehubungan dengan itu, kami menyambut baik terbitnya buku yang berjudul: **Kearifan Lokal Masyarakat Adat Provinsi Jambi**. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, November 2006  
Direktur Tradisi  
Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film



I. Gusti Nyoman Widja, SH  
NIP. 130 606 820

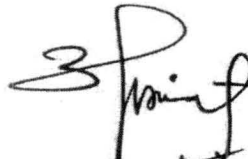
## KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Salah satu tugasnya adalah melakukan penelitian sosial budaya dan inventarisasi untuk kepentingan pelaksanaan kebijakan kebudayaan dalam pembangunan nasional.

Sehubungan dengan itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang pada tahun anggaran 2006 menerbitkan 10 (sepuluh) judul buku dari penelitian yang telah dilakukan para peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam kurun waktu tahun 2000-2005, yang meliputi aspek kesejarahan maupun kebudayaan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada para peneliti yang telah bersungguh-sungguh dan penuh dedikasi dalam melakukan penelitian ini, juga kepada divisi penerbitan yang mengupayakan penerbitan ini terwujud.

Dengan terbitnya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi Bangsa dan Negara yang kita cintai.

Kepala  
Balai Kajian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan  
NIP.131 913 840

## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DITJEN NBSF .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Sasaran.....	3
1.4 Ruang Lingkup.....	3
1.5 Keluaran.....	3
1.6 Persyaratan Teknis.....	4
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>5</b>
2.1 Letak dan Keadaan Alam .....	5
2.2 Kependudukan.....	7
2.3 Pemukiman.....	7
<b>BAB III KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM .....</b>	<b>9</b>
3.1 Sejarah Asal-Usul.....	9
3.2 Bahasa.....	12
3.3 Sistem Mata Pencaharian Hidup .....	14
3.4 Sistem Religi.....	16
3.5 Sistem Kemasyarakatan .....	20
3.5.1 Sistem Hukum Adat.....	20
3.5.2 Sistem Politik Tradisional .....	26
3.6 Kesenian.....	30
3.7 Sistem Teknologi .....	31
<b>BAB IV KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM .....</b>	<b>33</b>
4.1 Pengetahuan Tentang Alam Lingkungan.....	33
4.2 Tradisi-tradisi Dalam Pemeliharaan Lingkungan.....	36
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>47</b>
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>49</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>50</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya lingkungan alam yang sangat berarti bagi manusia (Andayani: 1998). Oleh sebab itu manusia tidak bisa lepas dari lingkungan baik lingkungan alam maupun beserta seluruh ekosistemnya, lingkungan merupakan penunjang kehidupan dan selalu dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Hubungan lingkungan alam sekitar dengan kehidupan manusia terjadi sejak lama dan berlangsung secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tidak mengherankan apabila berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan selalu menarik untuk dibicarakan. Berbagai kegiatan berkenaan dengan permasalahan lingkungan cukup sering dilakukan oleh berbagai kalangan. Demikian juga kegiatan penelitian menyangkut permasalahan lingkungan juga sudah banyak dilakukan, hal itu karena adanya kesadaran tentang pentingnya permasalahan alam dan isinya dengan kehidupan manusia.

Pemeliharaan lingkungan alam menjadi permasalahan serius yang menjadi perhatian bahkan Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan UU yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup yang dituangkan dalam UU No. 4 tahun 1982 yang berbunyi:

Lingkungan hidup Indonesia yang dikarunia oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan rahmat, daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia, serta makhluk hidup lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri.

Isi undang-undang tersebut di atas secara jelas menyatakan komitmen pemerintah dalam upaya menangani permasalahan lingkungan hidup walaupun sumber alam tersebut secara terus-menerus

dimanfaatkan sebagai sumber dan penunjang hidup manusia namun demikian harus di tetap terjaga pelestariannya.

Upaya pemeliharaan lingkungan dari kerusakan dan kepunahan secara giat terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, namun tak dapat dipungkiri kenyataan yang ada akibat perkembangan dan pembangunan yang dilakukan akhirnya akan berdampak pada pelestarian lingkungan alam baik positif maupun negatif, sementara persediaan sumber daya alam memiliki keterbatasan dan dikhawatirkan perlahan-lahan kekayaan sumber alam akan rusak bahkan punah jika tidak ada usaha pelestarian lingkungan alam tersebut.

Lingkungan alam merupakan karunia Tuhan yang memiliki nilai strategis bagi kehidupan manusia terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan. Keberadaan lingkungan beserta ekosistemnya merupakan kekayaan yang sangat berharga sehingga pengaturan pemanfaatannya harus dilakukan agar pelestariannya dapat terjaga sepanjang masa.

Selama ini, berbagai upaya pelestarian dan pemanfaatan lingkungan telah dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah, bahkan nenek moyang kita pada masa lalu juga telah melakukannya melalui aturan dan tatanan adat istiadat masing-masing suku bangsa di Indonesia. Tatanan pemanfaatan lingkungan tersebut hingga kini masih diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat dikatakan telah menguasai alam. Akan tetapi, yang terjadi kemudian pemanfaatan teknologi mulai disangsikan dan dianggap merusak tata lingkungan. Dengan kata lain, teknologi selain dapat membawa kesejahteraan dapat pula membawa bencana. Dalam kaitan ini perlulah direnungkan apa yang dikatakan oleh Zimmermann bahwa kearifan dan akan budi manusia pada akhirnya dapat menjadi sumber alam utama yang membuka rahasia dan hikmah alam semesta (Zein, MT, 1979).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masih relevan dilakukan mengenai Kearifan Lokal Masyarakat Adat di Provinsi Jambi berkaitan dengan lingkungan alam yang mengupas berbagai aturan adat-istiadat dalam upaya pelestariannya.



## **1.2 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat adat Provinsi Jambi yang mempunyai implikasi positif terhadap lingkungan. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi para penentu kebijaksanaan dalam rangka pemeliharaan lingkungan.

## **1.3 Sasaran**

Sasaran penelitian adalah masyarakat adat (Suku Anak Dalam) di Provinsi Jambi dengan menggali sejauh mana peran dan pengaruh budaya setempat terhadap pelestarian lingkungan alam setempat ditinjau dari kearifan lokal masyarakatnya.

Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam berkaitan mengenai sistem pengetahuan, teknologi tradisional dan sistem pemeliharaan lingkungan yang berlaku termasuk perilaku mereka dalam mengolah lingkungan.

Selain melakukan observasi langsung, juga melakukan pengumpulan berbagai data, teori-teori, dan konsep dari literatur yang terdapat dipergustakaan guna mendukung materi penelitian ini.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Penelitian ini meliputi tentang kearifan lokal masyarakat adat Suku Anak Dalam yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan alam. Sedangkan lingkup operasional penelitian ini adalah Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi yang merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat tinggal Suku Anak Dalam.

## **1.5 Keluaran**

Dari hasil kegiatan ini nantinya akan diketahui dan diperoleh berbagai data dan informasi tentang kearifan lokal pada masyarakat adat (Suku Anak Dalam) yang memuat pengetahuan masyarakat setempat tentang gejala alam, sistem teknologi tradisional, dan sistem pemeliharaan lingkungan.

## **1.6 Persyaratan Teknis**

Dalam melaksanakan penelitian ini maka perlu dibentuk suatu tim peneliti agar hasil yang dicapai dapat maksimal yaitu yang terdiri dari 2 orang berasal dari tenaga peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang yaitu : Sdr. Zulkifli Harto, S.S, dan Sdr. Drs. Novendra. Selain itu, dipersiapkan sejumlah peralatan guna mendukung pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **2.1 Letak dan Keadaan Alam**

Batanghari adalah nama sebuah sungai yang mengalir di Provinsi Jambi dan juga dipakai sebagai nama sebuah kabupaten, yaitu Kabupaten Batanghari, dengan ibukotanya Muara Bulian. Sungai Batanghari mengalir di daerah ini dan menjadi jalur transportasi serta sumber air dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Secara geografis, Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jambi. Kabupaten Batanghari yang beribukotakan Muara Bulian ini terbagi dalam beberapa kecamatan.

Untuk mencapai Kabupaten Batanghari dapat ditempuh dengan dua jalur yakni darat dan sungai. Dari ibukota Provinsi Jambi, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor atau mobil yang dulunya ditempuh dengan rentang waktu cukup lama yakni sekitar 3 (tiga) jam perjalanan darat, maka saat ini dengan jalur jalan lintas Sumatera yang melintasi daerah ini maka perjalanan dapat ditempuh hanya sekitar 1 (satu) jam. Jarak antara Kabupaten Batanghari dengan Kota Jambi (ibukota provinsi) sekitar 65 km. Sedangkan melalui Sungai Batanghari juga dapat ditempuh dengan menggunakan perahu bermotor atau speed boat sekitar 2 (dua) jam perjalanan.

Kabupaten Batanghari secara topografis merupakan daerah daratan rendah. Dengan ketinggian 50 s/d 150 meter dari permukaan air laut. Bentuk wilayah sebagian besar datar sampai berombak. Sebagian kecil lainnya berombak sampai berbukit dan bukit-bukit. Suhu maksimum 33 C dan minimum 24 C. Keadaan cuaca sepanjang hari dapat berubah-ubah. Artinya tidak dapat dipastikan, sebab sewaktu panas dapat berubah seketika menjadi mendung dan turun hujan.

Kabupaten Batanghari berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi di bagian Utara, bagian Timur bersebelahan dengan Kodya Jambi, bagian Barat terdapat Kabupaten Muaro Tebo, dan bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Surolangun. Kandungan tanah yang cukup subur menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk dengan menggarap lahan pertanian dan perkebunan. Sementara itu dibagian

pedalaman, terdapat beberapa lokasi pemukiman masyarakat Suku Anak Dalam. Sedangkan daerah sepanjang aliran sungai Batanghari dan sungai lainnya masyarakat disekitarnya sangat bergantung pada kandungan isi sungai tersebut, seperti ikan, pasir dan batu-batuan. Beberapa lokasi di daerah ini terdapat lahan yang baik dijadikan lokasi pertanian dengan tumbuh-tumbuhan seperti : padi, ketela, ubi kayu, kacang-kacangan, bahkan sayur-sayuran dan beberapa jenis buah-buahan (rambutan, durian, semangka, cempedak, nangka). Pada bagian lain terdapat rawa-rawa yang ditumbuhi oleh beberapa jenis kayu.

Sebagai ibukota kabupaten, Muara Bulian termasuk sebuah kota yang cukup dinamis. Sejak dibukanya jalur transportasi lintas Sumatera yang membelah daerah ini, maka suasana kota semakin ramai. Untuk angkutan dalam kota, terdapat mobil penumpang umum maupun pribadi. Sementara itu, sebagai angkutan umum yang lebih cepat ada ojek sepeda motor. Di daerah ini terdapat beberapa rumah makan. Rumah makan banyak ditemukan karena menjadi tempat perhentian bus lintas kota dan lintas Sumatera.

Desa Kilangan dan Pompa Air yang menjadi lokasi pemukiman Suku Anak Dalam, berada jauh dari kota Muara Bulian. Untuk menuju kedua desa ini lebih praktis apabila melalui jalan darat, daripada menyusuri sungai. Oleh karena itu, sebagai jalur lintas dipergunakan transportasi darat dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun empat. Dari Kilangan ke kota Muara Bulian berjarak sekitar 30 km dan jarak antara desa Pompa Air dengan Kota Muara Bulian sekitar 40 km dan dapat ditempuh selama 1 (satu) jam perjalanan darat.

Di desa penelitian, bentuk tanahnya bervariasi. Pada bagian tengah, terdapat perbukitan-perbukitan yang tidak terlalu tinggi. Kedua desa ini sudah berada di daerah perbukitan. Keadaan desa ini dapat dikatakan sama dengan perkampungan terpisah-pisah karena pemukiman menumpuk pada beberapa tempat. Di sekitar perkampungan terdapat tanaman-tanaman penduduk yang kelihatannya cukup terurus. Banyak terdapat beberapa tanaman seperti : ketela, pisang, kelapa, yang ditanami di sekitar pekarangan rumah. Tanaman ini hanya ditanam sekedarnya saja, oleh karena itu hasilnya sebagian besar hanya dapat dikonsumsi sendiri oleh pemiliknya.

Keadaan cuaca di Desa Kilangan dan Pompa Air, tidak berbeda

dengan keadaan cuaca di Kota Muara Bulian, karena secara geografis tidaklah berbeda, apalagi jarak antara kedua daerah ini dengan Kota Muara Bulian hanya sekitar 30 dan 40 kilometer.

Sumber penerangan di rumah bagi penduduk pada saat itu umumnya sudah menggunakan listrik. Hanya sebagian kecil rumah yang masih memakai lampu teplok atau lampu petromaks. Sementara itu guna memenuhi kebutuhan mck bagi masyarakat yang berdomosili di ssekitar sungai menggunakan air sungai sedangkan yang jauh dari sungai menggantungkan hidup pada curah hujan dan air sumur. Bagi penduduk di daerah perkotaan mereka memanfaatkan air dari PDAM.

## 2.2 Kependudukan

Kecamatan Muara Bulian dihuni oleh beberapa sukubangsa, antara lain; Melayu, Minang, Jawa, Cina, dan Suku Anak Dalam (Kubu). Sebagai penduduk asli daerah ini adalah orang Melayu. Pembauran antar sukubangsa sudah sangat cukup lama terjadi terutama Melayu dengan Cina. Antara etnis Melayu dan etnis Cina telah terjadi perkawinan campuran (*amalgamasi*). Kenyataan ini dapat dilihat dari ciri-ciri fisik orang Melayu yang banyak berkulit putih dan mata agak sipit. Sebagai bukti bahwa keberadaan orang Cina sudah cukup lama berada di Muara Bulian khususnya dan Kabupaten Batanghari pada umumnya.

Kecamatan Muara Bulian termasuk yang paling banyak jumlah penduduknya dibandingkan dengan kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Batanghari. Hal ini disebabkan Muara Bulian merupakan ibukota Daerah Tingkat II, yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan, dan perekonomian serta menjadi jalur lalu lintas di pulau Sumatera. Jumlah penduduk Kecamatan Muara Bulian saat ini (sampai akhir tahun 2003) teapat 74.432 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 37.104 jiwa dan perempuan 37.326 jiwa.

## 2.3 Pemukiman

Seperti sudah disebutkan di atas, bahwa Muara Bulian sebagai ibukota Kabupaten Batanghari perkembangannya cukup dinamis. Sebagai kota kecil dengan arus lalu lintas yang demikian ramai melintasi

daerah ini, maka bangunan-bangunan baru apalagi bangunan tempat kepentingan umum banyak didirikan guna menunjang fasilitas kota. Di sekitar pusat keramaian dan perkampungan lain banyak terlihat rumah-rumah penduduk, baik rumah permanen maupun sederhana (semi permanen). Pada umumnya, pemukiman berada di sepanjang jalur jalan dan bagi yang bertempat tinggal di dekat sungai pemukiman mereka mengikuti alur sungai. Pada saat ini banyak penduduk yang mendirikan perumahan di pedalaman. Hal ini mereka lakukan disebabkan oleh penambahan penduduk di kota dan agar dapat berdekatan dengan lahan pertanian yang mereka garap.

Rumah-rumah yang berjejer di tepi alur sungai dengan bentuk rumah separuh panggung. Bagian depan rumah berada di darat (tanah), sedangkan bagian belakang (dapur) berada di atas air atau lumpur. Pada umumnya bangunan rumah terbuat dari bahan kayu dengan beratapkan seng. Pemukiman Suku Anak Dalam berjarak sekitar 300 meter dengan pemukiman masyarakat pada umumnya. Rumah yang mereka dirikan terletak di tengah-tengah ladang mereka. Antara rumah yang satu dengan rumah lainnya, jaraknya berjauhan disesuaikan dengan letak ladang mereka.

## **BAB III**

### **MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SUKU ANAK DALAM**

#### **3.1 Sejarah dan Asal Usul**

Sebelumnya akan diuraikan perihal sebutan yang ada dan melekat pada masyarakat Suku Anak Dalam, atau berbagai sebutan untuk menyebut Orang Rimba: Kubu: adalah sebutan yang paling populer untuk menyebut Orang Rimba, terutama oleh masyarakat Melayu. Kubu dalam bahasa Melayu mempunyai dua makna yakni blok pertahanan dan atau menarik diri dan tinggal di dalam hutan, serta terlepas dari dunia luar. Oleh etnis Melayu nama ini bermakna agak merendah, seperti primitif, bodoh, kotor, kafir dan menjijikan. Namun sebutan ini sudah terlanjur populer terutama oleh berbagai tulisan pegawai kolonial dan etnografer pada awal abad ini.

Suku Anak Dalam: sebutan yang digunakan oleh pemerintah untuk menyebut Orang Rimba. Anak Dalam berarti orang yang terbelakang yang tinggal di pedalaman. Untuk itu dalam perspektif pemerintah mereka harus dimodernisasikan dengan mengeluarkan mereka dari hutan dan dimukimkan melalui program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PMKT).

Sanak: sebutan yang digunakan oleh orang Melayu untuk menyebut Orang Rimba yang dianggap lebih sopan untuk menghindari sebutan Kubu yang dianggap kurang manusiawi. Sanak berarti kerabat atau keluarga.

Orang Rimbo: adalah sebutan yang dipopulerkan oleh Dr. Muntolis Sutomo melalui desertasinya. Tidak ada perbedaan makna dari kata tersebut dengan Orang Rimba. Tetapi perbedaan pengucapan menjadi krusial secara ilmiah, karena sebutan Orang Rimbo adalah dialek Melayu Jambi dan bahasa Minang, yang juga dipergunakan Suku Anak Dalam sebagai bahasa pengantar terhadap orang luar. Oleh karena itu sebagai konstruksi fakta, konsep Orang Rimbo kurang didukung realitas yang sebenarnya.

Orang Rimba: adalah sebutan yang digunakan etnik Orang Rimba untuk menyebut dirinya. Makna sebutan ini adalah menunjukkan jati dirinya, sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya yang

tidak bisa lepas dari hutan. Sebutan ini adalah sebutan yang paling proporsional dan objektif karena didasarkan kepada konsep Orang Rimba itu sendiri dalam menyebut dirinya.

Orang Rimba yang juga dikenal dengan istilah Orang Kubu. Suku Anak Dalam, Sanak, Orang Rimbo, dan Orang Rimba, adalah kelompok masyarakat tradisional yang ada di daerah Jambi. Meskipun di daerah lain seperti di Riau dan di Sumatera Selatan juga ditemui masyarakat seperti ini. Orang Rimba yang berada di Jambi ini, pada umumnya berdiam atau bertempat tinggal di daerah pedalaman, di hulu sungai dari anak-anak Batanghari. Hutan merupakan dunia mereka, dari mulai beranak pinak, berladang, berburu, dan mencari hasil hutan non kayu merupakan aktivitas rutin mereka yang dilakukan setiap hari.

Berdasarkan dari keterangan mereka, asal-usul Orang Rimba berasal dari daerah Sumatera Barat yakni daerah Pagarruyung, merupakan keturunan dari Raja Merah Mato (Cendor Mato). Namun ada juga yang menyatakan bahwa nenek moyang mereka adalah pelarian, yaitu usaha untuk menyelamatkan diri dengan masuk ke dalam hutan, hal tersebut dilakukan untuk menghindari tekanan dari pihak Kolonial Belanda. Namun para ahli ada yang berpendapat bahwa mereka adalah sisa-sisa dari suku bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) yang datang sekitar tahun 2500 sampai dengan 1500 sebelum masehi (SM). Sebagian ahli mengatakan mereka berasal dari suku bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda), yang datang sekitar tahun 300 SM. Namun berdasarkan cerita yang ada dalam masyarakat Rimba sendiri, yang ada secara turun temurun, secara umum nenek moyang mereka datang dari laut. Kemudian mereka mendarat dan membuka sedikit lahan untuk tempat tinggal mereka. Versi lain mengatakan bahwa mereka adalah keturunan dari perompak, pada saat mereka mengarungi lautan mencari mangsa, terjadilah perbuatan sumbang (*incest*) kakak dan adiknya sehingga sang adik mengandung. Maka atas perbuatannya tersebut, kedua bersaudara tadi mendapatkan hukuman, yaitu diturunkan dari kapal dan dibuang ke dalam hutan, serta diancam tidak boleh keluar dari hutan tetap harus bersembunyi di dalam hutan. Kedua orang itulah yang menjadi nenek moyang dari Orang Rimba, maka ada sementara Orang Rimba yang malu atau mau menuturkan perihal nenek moyang mereka, karena dengan demikian akan membuka aib mereka sendiri.



Persebaran Suku Anak Dalam di wilayah Provinsi Jambi antara lain terdapat di lokasi Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Kawasan ini diperuntukkan bagi Cagar Biosfer, merupakan pusat wilayah Orang Rimba dan pusat dari beberapa daerah aliran sungai (DAS) yang bermuara ke Batanghari. Di daerah inilah mereka belum banyak mengalami perubahan yang berarti, Orang Rimba masih memelihara sistem sosial budaya yang terpadu dan utuh, dibandingkan di kawasan lain. Di bagian Barat Orang Rimba terpusat di daerah peralihan antara dataran bergelombang di tengah DAS Batanghari dan di kaki Bukit Barisan, yang dilintasi jalan lintas Sumatera, dan mendiami bagian dalam kawasan antar Sungai Bukit Tigapuluh. Orang Rimba di daerah ini tinggal di dua daerah aliran sungai (DAS), yaitu Batanghari di bagian Utara dan Indragir. Mereka umumnya bermukim di daerah penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Orang Rimba di Provinsi Jambi tersebar di beberapa wilayah (daerah), di wilayah Kabupaten Bungo Tebo (sekarang sudah terbagi menjadi dua kabupaten yakni Kabupten Bungo dan Kabupaten Tebo) terdapat 800 kepala keluarga (KK), terdiri dari 3.789 jiwa. Di wilayah Kabupaten Surolangun Bangko atau Sarko (sekarang telah menjadi dua kabupaten, yakni Kabupaten Surolangun dan Kabupaten Merangin) terdapat 593 kepala keluarga (KK), terdiri dari 2.368 jiwa. Sedangkan di wilayah Kabupaten Batanghari terdapat 1.343 kepala keluarga (KK), terdiri dari 6.383 jiwa. Pada penelitian masyarakat Rimba kali ini, lokasi tempat tinggal mereka secara administratif berada di desa Pematang Kabau, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun. Komunitas Orang Rimba tersebar di tiga wilayah kabupaten, yakni di Kabupaten Bungo Tebo berjumlah 800 kepala keluarga (3.789 jiwa), di Kabupaten Sarko berjumlah 593 kepala keluarga (2.368 jiwa), di Kabupaten Batanghari berjumlah 1.343 kepala keluarga (6.383 jiwa). Adapun yang berdomisili di Kabupaten Sarko, Kecamatan Pauh (yang dijadikan lokasi penelitian), terdapat delapan kelompok yaitu : kelompok Sungai Terap, dibawah pimpinan Tumenggung Ma'arif, kelompok Sungai Kejasung Kecil, dibawah pimpinan Tumenggung Kecil, kelompok Sungai Kejasung Besar, di bawah pimpinan Tumenggung Setenang, kelompok Sungai Jernang, dibawah pimpinan Tumenggung Ngamal, kelompok Sungai Pasir Putih, dibawah pimpinan Tumenggung Talita, kelompok Sungai Makekal,

dibawah pimpinan Tumenggung Mirin, kelompok Sungai Pematang Kabau, dibawah pimpinan Tumenggung Tarib.

### 3.2 Bahasa

Bahasa yang dikenal pada Suku Anak Dalam nampaknya tidak bisa terlepas dari adanya pengaruh bahasa Melayu Jambi dan bahasa Minang. Hal tersebut seperti nampak terlihat pada kata-kata sebagai berikut : ado (ada), samo (sama), indhak (tidak), rajo (raja), kiyun (sana), semua kata tersebut merupakan pengaruh dari bahasa Minang. Sedangkan pengaruh dari bahasa Melayu Jambi nampak misalnya pada kata-kata berikut : bungah (huruf h tidak jelas diucapkan) berarti dunda, ngota (ngobrol), padi, rotan, pisang, tebu, kabau (semacam buah asam). Namun ada juga istilah yang hampir sama (baik dalam bahasa Orang Rimba, Melayu Jambi, maupun bahasa Minang), namun terjadi perubahan pada salah satu huruf vokal, seperti pada kata godong pada bahasa Orang Rimba, gedang pada bahasa Melayu Jambi, dan gadang pada bahasa Minang, semua kata tadi bermakna atau berarti besar. Sedangkan bahasa yang dikenal spesifik pada Orang Rimba, seperti tersebut di bawah ini :

*Ake* = saya, untuk menyebut diri baik pada orang tua maupun pada anak-anak.

*Mikae* = kamu, biasanya diucapkan oleh orang tua kepada anaknya atau kepada yang lebih muda.

*Induk* = ibu, sebutan bagi orang tua perempuan, juga sebagai panggilan anak-anak kepada ibunya.

*Bepak* = bapak, sebutan bagi orang tua laki-laki.

Mamong/mamok = paman

*Ibung* = bibikolup = anak, sebutan atau panggilan oleh orang tua kepada anaknya

*Cucung* = cucu, sebutan atau panggilan oleh kakek kepada cucunya

*Aik* = air, sebutan untuk air sungai maupun air hujan

*Merantuk* = menangis

*Berancong* = takut

*Pakoi* = pakai

*Biak* = biar  
*Soduk* = sendok  
*Konyong* = kenyang  
*Melangun* = pindah  
*Hompongan* = pembatas  
*Galo* = semua  
*Losi* = dingin, peningin = kedinginan  
*Hangot* = panas, kehongotan = kepanasan  
*Cawot* = cawat  
*Koin* = kain, bekoin = memakai kain (untuk kaum laki-laki), berkemban  
 = memakai kain untuk gadis  
*Ambung* = keranjang, alat untuk mengangkat dan membawa berbagai jenis barang, seperti ubi, pisang, kayu, dsb.  
*Dihamban* = menggendong sesuatu posisinya di bagian depan badan (di dada)  
*Didukung* = menggendong sesuatu posisinya di bagian belakang badan (di punggung)  
*Dikudoo* = menggendong di atas pundak  
*Titi* = jatuh, kondisi jatuh sewaktu berjalan atau berlari atau jatuh dari pohon  
*Menobong* = menebang, yang dimaksud di sini adalah menebang pohon  
*Kebuangan* = keguguran, yang dimaksud adalah keguguran sewaktu ibu mengandung  
*Halambae* = jangan, merupakan kata menolak  
*Au* = iya/ya, kata-kata mengiyakan atau menyetujui pendapat orang  
*Cok nye* = betul, kata membenarkan pendapat orang  
*Beyot* = kelelawar  
*Jaring* = jengkol  
*Cetuk* = korek api  
*Rimayo* = berjalan di rimba untuk mencari makanan  
*Bungin* = pasir  
*Pilo* = ubi rambat  
*Bana* = ubi hutan, ubi ini terpendam jauh ke dalam tanah, sehingga sulit mencarinya, menurut Orang Rimba makanan atau ubi inilah yang paling enak  
*Ngali* = menggali, biasanya dilakukan dalam mencari ubi hutan (bana),

sedangkan jenis ubi lainnya cukup dicabut dengan tangan

*Tukang* = pandai, misalnya saja pandai menanam, pandai menyadap getah karet, dsb

*Kebingguk* = buang air besar atau berak.

*Pesaken* = keluarga

*Sudung* = pondok

*Benuaron* = bekas ladang yang telah lama ditinggalkan

*Tengkuyung* = siput sungai

*Telap* = kuat, misalnya saja tidak kuat menghabiskan makanan

*Telok* = mampu

*Berai* = beras

*Memantau* = merayu

*Halom* = alam

*Nio* = ini

*Hopi* = tidak

*Labi-labi* = kura-kura

*Genab* = daerah, lokasi tempat tinggal.

Sebagai contoh pemakaian kata-kata dalam kalimat antara lain, seperti yang terdapat pada keyakinan Orang Rimba, yaitu : “halom sekato rajo, hidup sekato Tuhan” artinya bahwa alam ini diatur raja atau penguasa atau pemerintah, dan hidup diatur oleh Tuhan.

### 3.3 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Salah satu keunikan Suku Anak Dalam adalah kebiasaan hidup berkelana, dikenal dengan istilah *mobilitas residensial* yaitu berpindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Diikuti perpindahan tempat tinggal dengan membawa semua perlengkapan hidup mereka. Perpindahan yang mereka lakukan tersebut dalam bahasa mereka disebut dengan istilah melangun atau tabu kematian. Artinya apabila ada anggota kelompok yang meninggal dunia, maka kelompok tersebut harus meninggalkan lokasi atau tempat itu. Mobilitas tersebut juga sangat terkait dengan pemanfaatan sumber daya hutan, hasil hutan non kayu seperti rotan, jernang, manau, jelutung, damar, didayagunakan sesuai dengan silus waktunya. Karena itu Suku Anak Dalam sering berpindah-pindah tempat, yang dikenal dengan istilah merayau. Akibat dari

seringnya berpindah tempat tinggal tersebut, Orang Rimba tidak memiliki kebudayaan material yang spesifik seperti pada masyarakat Asmat, Dayak, Mentawai. Sebab hal tersebut bisa mengurangi gerak atau mobilitas mereka yang cukup tinggi. Namun dengan berkurangnya areal hutan, frekuensi perpindahan mereka juga semakin berkurang, bahkan ada kecenderungan untuk lebih menetap (memilih tempat tinggal yang permanen, dengan membuat pondok-pondok).

Suku Anak Dalam tidak membangun rumah secara permanen, karena pada waktu-waktu tertentu mereka pergi mencari sumber daya/hasil hutan, di tempat-tempat yang dirasa banyak terdapat. Sehingga masyarakat Rimba tidak memerlukan rumah yang permanen. Sudung (rumah) mempunyai atap dari daun serdang dan banal, dindingnya memakai kulit pohon meranti, yang diikat dengan rotan. Lantai rumah ada yang terbuat dari kulit kayu, bambu, saat ini telah banyak dipakai papan. Semua bahan didapat dari dalam hutan. Orang Rimba juga sudah bisa menjual hasil buruan atau menjual binatang yang berhasil ditangkap. Misalnya saja pernah terjadi Orang Rimba berhasil menangkap seekor rusa, kemudian setelah ususnya diambil, maka bagian-bagian lainnya kemudian dijual pada warga transmigran. Paha rusa tersebut laku Rp 150.000.00, kepala dan leher dijual Rp 150.000.00, sedangkan badan rusa tadi laku Rp 300.000.00. Sehingga secara keseluruhan seekor rusa besar tadi berharga Rp 600.000.00. Kemudian daging babi hutan kadang-kadang juga laku dijual, khususnya pada orang non muslim (Batak maupun Cina), daging babi hutan tersebut dihargai Rp 15.000.00 per kilogram.

Begitu juga dalam berpakaian, mereka sehari-hari hanya memakai cawat (cawot), bukan karena tidak bisa membeli pakaian, tetapi karena kehidupan mereka yang berada di dalam hutan, dan harus mencari makanan di dalam hutan, sehingga dengan berpakaian seperti itulah yang dianggap paling praktis. Apalagi adanya kebiasaan melangun yaitu kebiasaan meninggalkan pondok (sesudungon) dan tempat mereka berladang (genah), karena ada anggota keluarga yang meninggal dunia.

Di sekitar pondok Suku Anak Dalam biasanya ditanami berbagai tanaman antara lain: umbi-umbian, cabe, pohon karet, pisang, tebu, seperti nampak disekitar pondok Tumenggung Tarib. Di situ juga terdapat pondok milik induk Ngeretek, sudung (pondok) nenek yaitu

induk dari semua warga Orang Rimba di sini. Ada induk ternong, induk rengusai, ngali, ngeriting, seorang gadis cilik bemulo, serta dua bujang kecil berkingkim dan merenung.

Kawasan hutan memang harta paling berharga bagi Suku Anak Dalam. Semua aktivitas kehidupan mereka berlangsung di hutan, mulai dari selingkar kehidupan mereka (kawin, melahirkan dan mati) semua aktivitas kehidupan berlangsung di dalam hutan. Sehingga apabila hutan habis dibabat, ini merupakan bencana bagi mereka, yang disebutnya sebagai kiamat, tinggal menunggu waktu. “kalau hutan yang tinggal sedikit ini ditebang juga, lebih baik kami dibunuh saja”. Demikian kata Tumenggung Tarib, pimpinan kelompok masyarakat Rimba di kawasan TNBD.

### 3.4 Sistem Religi

Suku Anak Dalam percaya bahwa ada jenis-jenis binatang atau tumbuhan yang didiami oleh dewa (bedewo), seperti pada binatang gajah (dewo gajah), harimau (dewo rimau), trenggeling (dewo trenggeling), buaya (dewo buaya). Kemudian jenis pohon yang tidak bisa diganggu gugat, tidak boleh ditebang adalah pohon madu (sialang), biasanya lebah membuat sarang di pohon meranti (pohon yang tinggi dan besar).

Mereka percaya bahwa seorang anak lahir ke dunia ini, pertamanya anak tersebut berasal dari perut bapak (bapak), kemudian baru turun ke perut induk (ibu), demikianlah maka terjadilah kelahiran seorang anak. Sedangkan mengenai nama seorang anak merupakan pemberian dari anak itu sendiri, artinya anak yang akan lahir tersebut memberitahukan kepada dukun bahwa namanya adalah si anu, kemudian sang dukun menyebutkan nama tersebut dan jadilah nama anak tadi.

Apabila ditanyakan kepada mereka tentang nama, akan dijawab bahwa mereka percaya kepada Tuhan Allah, percaya kepada Nabi Muhammad. Namun mereka tidak menjalankan sholat lima waktu, dan mereka tidak mengharamkan memakan daging babi, menurut mereka Nabi Muhammad tidak mengharamkan dan memakan daging babi.

Melangun merupakan tabu kematian, yang menjadikan Orang Rimba harus meninggalkan tempat mereka tinggal, dan harus mencari tempat baru ketika terjadi kematian yang menimpa salah seorang kerabat

atau anggota kelompoknya. Tradisi melangun juga khas dan unik karena tidak dijumpai pada suku-suku lain, sehingga orang awam akan memandang dengan berbagai persepsi. Tradisi melangun dimulai dengan adanya kematian pada salah seorang anggota kelompok Orang Rimba. Saat tersiar kabar kematian, mereka akan meratap, terkadang sampai histeris, terutama kaum perempuan dan ini menjadi puncak emosional diantara mereka. Segera para penghulu (tetua adat) berunding untuk menentukan tempat baru yang akan dituju. Dalam waktu singkat semua peralatan hidup dikemas, dan dibawa menuju tempat baru yang telah disepakati bersama.

Pada hari itu juga sejumlah orang (3-4 orang) diberi tugas mengantarkan mayat ke tempat lain. Mayat tadi diusung dengan tandu yang terbuat dari kain sebagai alas, kemudian diikatkan pada dua batang kayu dan dibawa masuk ke dalam hutan yang jarang dilewati manusia. Ditempat tersebut dibangun rumah panggung kecil, tanpa ada dinding. Pondok tadi mempunyai ketinggian kurang lebih 1,5 meter, dan didalamnya mayat dibaringkan. Mayat tadi diberikan kain selengkapya, ibarat sedang tidur.

Beberapa peralatan disertakan bersama mayat tadi, ibaratnya sebagai bekal di alam baka. Peralatan tadi antara lain beberapa kain pilihan, sebuah bujur (sejenis tombak khas Orang Rimba), parang, alat masak (periuk, sudu atau sendok), serta sejumlah uang. Perlakuan seperti ini didasarkan pada sistem religi/kepercayaan Orang Rimba, yang meyakini bahwa orang mati bukanlah telah mati dalam arti yang sebenarnya. Kepercayaan ini memberi makna, bahwa kehidupan dan penghidupan orang tersebut memang telah berakhir. Namun kematian dianggap sebagai perwujudan dari pindahnya halom (alam), yaitu bekal untuk melanjutkan ke halom berikutnya. Sehingga yang bersangkutan perlu bekal untuk melanjutkan kehidupan di alam lain. Semua peralatan tadi mempunyai arti masing-masing kain dimaksudkan sebagai baju, sempolung (selimut) digunakan sebagai alat pembayaran adat, kujur untuk berburu, barang sebagai alat untuk membuat rumah, dan mencari kayu api, serta uang untuk membelanja (belanja).

Khusus pada peristiwa kematian budak ebon (anak berusia di bawah 2 tahun), pada beberapa kelompok ada perbedaan pada tradisi pemakaman. Antara lain, membungkus mayat bayi dalam sebuah sarung

yang ke empat ujungnya disimpul dan diikat di atas pohon dalam hutan yang tersembunyi. Bungkusannya lama-kelamaan akan membusuk, hingga berlendir. Lendir tadi akan menetes-netes ke bawah, kadang-kadang tetesannya menimpa para pencuri kayu yang sedang beroperasi di dalam hutan. Sehingga ketika orang tadi mendongak ke atas dan melihat ada mayat membuat banyak orang lari terbirit-birit karena ketakutan. Berita melangun ini segera tersebar di kelompok lain yang terdekat, setelah diberi tahu anggota keluarga yang meninggal ke kelompok lain. Pada saat itu kelompok lain itu menyarankan untuk memilih tempat pemakaman yang dianggap baik, agar tidak dilewati oleh manusia selama beberapa tahun. Orang desa yang berada di sekitar kelompok Orang Rimba, dimana ada anggota keluarga yang meninggal, secara tidak langsung juga mengalami pengaruh dari melangun. Misalnya saja transaksi jual beli hasil hutan juga bisa terputus. Jika ada Orang Rimba yang mempunyai hutang pada orang kampung (hutang saat membeli kebutuhan sehari-hari), pemilik warung biasanya memaklumi dan mengikhlaskan jika sampai tidak dibayar. Sebaliknya, jika orang desa yang berhutang, Orang Rimba sering datang menagih, karena hal tersebut dibutuhkan sebagai bekal dalam perjalanan saat melangun. Perjalanan melangun menuju lokasi yang baru, bisa berlangsung berhari-hari, bahkan berbulan-bulan sebelum sampai di lokasi, mereka bermalam di beberapa tempat untuk beristirahat. Kegiatan selama istirahat ini dipergunakan untuk ngoli jorot (melihat jerat binatang yang dipasang sebelumnya), nyuluh (berburu), mencari ikan untuk bahan makanan. Ada juga yang membuat tikar atau membuat keranjang (hambung). Di tempat sementara ini mereka tidak membuat susudungan (rumah panggung), tetapi membuat belalapion (rumah denan dua tiang beratap plastik). Pada waktu itu setiap malam hari, biasanya suami isteri, ibi atau orang terdekat dari yang meninggal akan menangis meraung-raung. Melangun bukan berarti meninggalkan tempat tinggal sebelumnya, untuk selamanya. Biasanya ada yang kembali menengok tanaman karet, ubi-ubian, padi ladang dan tumbuhan lain, yang telah ditanam sebelumnya. Rentang waktu-waktunya tergantung pada masa panen tumbuhan tersebut. Jika ubi-ubian atau padi ladang, rentang waktu untuk kembali dua hingga tiga bulan. Setelah panen, mereka meninggalkan tempat itu, dan kelompok lain bisa



memanfaatkannya. Lain halnya jika mereka menanam karet di tempat yang lama. Biasanya akan ditengok dua atau tiga tahun kemudian, tergantung pada posisi dan jasa pada kelompok, makin besar pengaruh dalam kelompok, maka untuk kembali makin lama. Namun tanaman ini sekaligus mengikat mereka untuk kembali. Orang Rimba lain biasanya boleh menjadikan sebagai genah (tempat tinggal) tetapi tidak berhak memiliki karet itu.

Keadaan mereka yang melangun biasanya sangat memprihatinkan. Orang Rimba berjalan tanpa pasti, bahan/ bekal pangan kurang memadai, terutama jika berada di kawasan yang hutannya sudah rusak. Mereka hanya mengandalkan pada benor (ubi hutan) dan buah-buahan hutan, ikan dalam ukuran kecil dan sedikit, malahan sering mendapatkan yang sudah terkena racun, dituba oleh orang desa yang juga mencari ikan di sungai. Untuk mengharapkan lauk godong (lauk besar, seperti babi hutan, rusa, kijang dan lain-lain) hampir tidak mungkin, karena hewan tadi sudah jarang dijumpai di hutan yang telah rusak. Kecuali babi hutan yang masih bisa ditemui di dekat-dekat kebun kelapa sawit, di kebun masyarakat desa (babi hutan biasanya mencuri ubi-ubian).

Ketika hutan masih utuh, mobilitas membangun dilakukan dengan bentuk perjalanan panjang dari Barat menuju arah Timur, atau dari Utara ke Selatan, dan sebaliknya, sesuai dengan lokasi kematian yang terjadi. Sekarang ini kegiatan melangun sudah jauh berkurang, hal ini disebabkan adanya faktor hutan semakin habis. Ruang gerak Orang Rimba menjadi semakin terbatas, hasil hutan non kayu yang menjadi andalan utama dalam hidupnya juga semakin menipis. Hal ini membuat Orang Rimba semakin menderita. Tradisi melangun juga bisa dipandang sebagai refleksi situasi sosial dalam kelompok Orang Rimba. Setiap anggota kelompok dapat mendekati diri atau menjauhkan diri dari ikatan kelompoknya, dengan berbagai alasan konflik atau adanya pelanggaran-pelanggaran adat yang terjadi. Jika komposisi anggota suatu kelompok terlalu stabil dalam waktu relatif lama, mereka akan semakin rentan terhadap berbagai konflik terutama karena ketersediaan sumber daya hutan yang semakin menipis. Melangun menjadi alasan terbaik untuk menjauhkan diri dan bergabung dengan kelompok lain. Situasi ini dapat terjadi dengan beberapa pertimbangan. Misalnya

menghindari konflik dalam kelompok asal, karena antipati pada pimpinan kelompok atau anggota yang lain, merasa kurang beruntung dalam memperoleh sumber makanan, atau ingin mempunyai suasana kehidupan yang sama sekali baru. Bisa juga dengan alasan ingin mendapat kesempatan yang lebih besar dalam mencari pasangan. Dengan kata lain, melangun merupakan tahapan transisi pada waktu itu tercipta keseimbangan baru untuk memperbaharui tatanan sosial antar kelompok-kelompok Orang Rimba.

Dibalik tradisi melangun, banyak sekali makna yang diberikan setiap pemeran/pelaku dalam kelompok, sehingga melangun tidak ubahnya menjadi sebuah sarana dan pengabsahan atas tindakan yang dimaknai secara luas. Karena itu, tradisi melangun tetap bertahan, meskipun sudah terjadi banyak perubahan dalam kehidupan Orang Rimba.

### **3.5 Sistem Kemasyarakatan**

Pada setiap kelompok Suku Anak Dalam, pada umumnya diantara mereka masih ada hubungan atau kaitan darah. Seperti pada kelompok di bawah pimpinan Tumenggung Ayub, terdapat dua puluh tujuh kelompok kecil yang memiliki tempat tinggal sendiri-sendiri. Namun diantara mereka tetap saling berhubungan, dan pada saat-saat tertentu bisa berkumpul untuk membicarakan masalah penting (misalnya pemilihan dan pengangkatan tumenggung). Di setiap kelompok kecil tadi yang memimpin biasanya sekaligus juga sebagai kepala keluarga, dan biasanya juga masih kerabat dari Tumenggung Ayub.

Garis keturunan pada Suku Anak Dalam dihitung berdasarkan garis keturunan dari orang tua laki-laki (*patrilineal*).

#### **3.5.1 Sistem Hukum Adat**

Masyarakat Suku Anak Dalam ketika mengambil keputusan tentang sesuatu itu salah dan benar, menurut adat mereka, semua menjadi wewenang tumenggung. Seorang tumenggung dalam menjalankan aturan adat dibantu bersama-sama dengan depati, menteri

(dibaca mentri), tengganai, dan anak dalam. Penjatuhan sanksi terhadap suatu kesalahan atau pelanggaran (pada Orang Rimba tidak dikenal adanya pelanggaran yang bersifat perdata atau pidana), pada dasarnya adalah kewenangan khusus yang dimiliki seorang tumenggung, yang menurut sebutan mereka adalah : “pucuk undang nan empat di atas”. Adapun hal itu seperti tersebut dalam empat aturan larangan sebagai: 1). Mencerah telur yang bermakna mengawini anak sendiri; 2). Melebung dalam yang berarti mengawini saudara kandung sendiri; 3). Menikam bumi yang bermakna mengawini ibu sendiri; 4). Mandi pancoran gading yang berarti mandi bersama-sama laki-laki dan perempuan tanpa mengenakan pakaian atau mengawini istri orang. Sanksi terhadap pelanggaran ini adalah hukuman mati jika tertangkap tangan oleh siapa pun. Namun jika perbuatan tersebut tidak sempat tertangkap tangan, maka pelakunya dikenakan denda 500 helaian kain. Sedangkan hukum adat masyarakat Rimba, Undang Nan Delapan, ada empat di bawah yaitu dilarang membunuh (amogram), tidak boleh membakar pondok orang lain (siobaka), dilarang menantang berkelahi (tantangan paham), dan tidak boleh meracun orang (tabung racun). Pelanggaran akan aturan adat tadi bisa dikenai sanksi berupa denda 60 sampai 80 lembar kain panjang. Sanksi atau hukuman bagi orang yang melanggar adat ini berlaku bagi siapa saja, baik Tumenggung, ayah kandung, dan semua anggota kelompok pada masyarakat Rimba (Suku Anak Dalam), sehingga semua Orang Rimba wajib mematuhi, bagi yang menolak, berarti mendukung pelanggaran adat, dan karena itu dikenakan hukuman yang sama.

Hukuman atau sanksi tersebut memang bukan harga mati. Aturan adat atau sanksi adat pada masyarakat Rimba adalah memberikan ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya. Apabila melanggar aturan adat tadi merasa tidak sanggup atau merasa keberatan, maka dengan berbagai pertimbangan bisa mendapatkan keringanan. Apabila orang yang melanggar aturan adat tadi bisa membayar denda 500 helaian kain panjang, maka hukuman mati tidak dilaksanakan. Jumlah (500 helaian kain) ini merupakan denda terbanyak dan sulit dipenuhi, karena nilai uangnya juga cukup besar jika harus dibeli atau diwujudkan dengan uang.

Kasus pelanggaran adat. Terdapatlah seorang Rimba bernama Sijelai (36 tahun), kemudian berganti nama Becukai, merupakan adik sepupu Tumenggung Tarib. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, Sijelai

terusir dari genahnya (tempat tinggal kelompoknya) di sisi Selatan Cagar Biosfer Bukit Dua Belas (sekarang menjadi Taman Nasional Bukit Dua belas, wilayah sub daerah aliran sungai air hitam, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun. Terusirnya Sijelai disebabkan karena pelanggaran yang dilakukannya, sehingga dia harus menjalani hukuman kesalahannya adalah melakukan kawin sumbang, mengawini anak tirinya. Oleh masyarakat Rimba hal tersebut masuk dalam pelanggaran adat, yang dikenal dengan istilah mencarac telur, dikategorikan dalam pelanggaran adat yang berat. Sanksi atas perbuatan tersebut adalah bangun nyawo, artinya dibunuh atau membayar denda adat berupa nyawo, artinya harus dibunuh atau membayar denda berupa 500 lembar kain panjang. Hukuman tersebut merupakan pukulan yang berat dan sangat memalukan bagi Sijelai. Dia merasa tidak siap untuk menghadapi hukuman bangun nyawo (dibunuh). Membayar denda dirasakan juga tidak mampu, karena harga kain panjang pada waktu itu mencapai lebih dari lima ratus ribu rupiah. Kemudian Sijelai mengambil keputusan untuk melarikan diri dari kampung halamannya, meskipun tindakan ini juga dirasakan sangat berat. Selama dalam pelarian, bersama isteri dan juga tiga anak tirinya, ia hidup berpindah-pindah. Pertama kali dia berayaow (membangun tempat tinggal sementara) di daerah kuamang kuning, sekitar 90 kilometer dari air hitam. Namun di tempat-tempat tersebut Sijelai tidak tahan berlama-lama, karena hasil dari hutan yang diperoleh tidak cukup, baik untuk dimakan sendiri maupun untuk dijual pada orang lain. Kemudian dia pindah ke desa Aburan Batang Tebo, kondisi di daerah ini juga sama. Begitu juga ketika pindah ke Desa Sungai Alai, Kabupaten Muara Tebo. Pada akhirnya sampailah Sijelai di Dusun Semarantikan yang berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Dusun ini menjadi harapan terakhir, dianggap sebagai tanah harapan, karena berdampingan dengan masyarakat Talang Mamak suku asli yang dimukimkan di PKMT (pemukiman kembali masyarakat terasing) Semarantikan. Pola hidup masyarakat Talang Mamak sama dengan masyarakat Rimba, yakni berburu dan mencari hasil hutan non kayu. Bahkan Sijelai beserta isteri dan anak-anaknya dianggap saudara sendiri, dan diperbolehkan memanfaatkan apa saja untuk mencukupi kebutuhannya. Mereka (orang Talang Mamak) juga membantu apabila ada masalah yang dihadapi keluarga Sijelai.

Di kawasan ini hasil hutan non kayu masih cukup banyak ditemukan, antara lain rotan, manan, damar, dan getah jernang. Demikian juga binatang buruan seperti babi hutan, labi-labi (kura-kura), rusa, jenis umbi-umbian hutan. Sijelai mulai betah karena merasa cocok, dan hidupnya tambah bergairah, mencari hasil hutan untuk mencukupi hidupnya. Sijelai juga membuka ladang untuk ditanami karet, meskipun tanamannya banyak dirusak oleh gajah yang habitatnya mulai terdesak. Belum genap satu tahun, berkat kerja keras serta ketekunannya telah membuahkan hasil, yakni dia telah mempunyai simpanan berupa emas. Sijelai mulai berpikir untuk membuka usaha warung, maka pondok yang tidak seberapa besar itu dijadikan warung dan juga sebagai tempat tinggalnya. Warung tadi menyediakan kebutuhan pokok warga masyarakat Talang Mamak yang ada di sekitarnya. Ternyata usaha warung yang dibukanya dari hari ke hari semakin berkembang, hal ini juga didasari atas sikap hidup yang hemat. Simpanan emas pun bertambah banyak, Sijelai merasa tidak puas dengan usahanya itu, yang hanya menyediakan berbagai macam barang kebutuhan pokok, kemudian ia pun mulai mencoba peluang lain, yaitu menjadi penampung (tauke) hasil hutan seperti getah jernang (*daemonoropspp*), getah ini merupakan bahan baku zat pewarna kain batik dan juga pada obat luka. Menurut perhitungan Sijelai, dia merasa cukup mampu menampung hasil hutan ini, dan kemudian menjualnya lagi kepada Tauke yang lebih besar lagi.

Mulailah Sijelai mengumpulkan getah jernang dari kawan-kawannya Orang Talang Mamak dan Orang Rimba yang telah pergi merantau ke sisi selatan. Latar belakang sebagai Orang Rimba membuat dia lebih dipercayai, karena merupakan kawan/saudara sendiri. Sijelai juga dipercaya oleh Khori (tauke) yang sering datang untuk mengumpulkan barang-barang hasil hutan. Demikian juga dengan Ahoi (tauke) yang merupakan pemasok segala macam kebutuhan warung-warung di daerah itu. Kerjasama yang dijalin Sijelai dapat berjalan lancar dan baik, karena segala barang kebutuhan Orang Rimba bisa diambil dahulu, sedangkan membayarnya bisa belakangan. Semenjak saat itu warungnya semakin lengkap, dan usahanya sebagai pengumpul serta penampung hasil hutan juga berjalan lancar. Sijelai (becukai) merupakan orang yang memiliki perasaan selalu kurang puas, dengan usaha yang

dijalankannya. Seperti perihal tempat/lokasi warungnya yang dipandang kurang strategis, maka dipindahkannya warung tadi ke lokasi di pinggir jalan, berdekatan dengan sebuah kamp (*camp*) sebuah perusahaan kayu, sehingga daerah tersebut banyak didatangi oleh banyak orang dan lokasinya tidak jauh dari rumahnya. Pilihan tersebut ternyata tepat, warungnya semakin ramai dikunjungi orang, tidak hanya orang di sekitar daerah itu, tetapi juga oleh para pendatang. Sehingga pemasukan warung tadi bisa mencapai satu juta sampai dengan tiga juta rupiah, per bulan. Sebagai pengumpul dan penampung juga banyak menghasilkan keuntungan, getah jernang yang dibeli Rp 260.000,- dijual pada tauke Rp 300.000,-. Pada bulan-bulan biasa Sijelai bisa mengumpulkan 10 kg dalam sebulan, sedangkan pada bulan-bulan tertentu (saat sedang musim) bisa terkumpul 30 kg sampai dengan 50 kg. Dengan demikian keuntungan juga terus bertambah dari keuntungan tadi dia bisa membangun rumah yang permanen, yang sekaligus dimanfaatkan sebagai warung. Kondisi warungnya sekarang cukup layak, dengan persediaan barang yang bertambah komplit, tidak hanya menyediakan beras, gula, kopi, teh, mie, sabun, pasta gigi, garam, tetapi juga menyediakan minyak tanah, solar, minuman botol, makanan kecil (roti), rokok dan kertas. Sehingga rak yang ada nampak penuh sesak dengan berbagai barang tadi. Ternyata kepindahannya ke lokasi tersebut dan pembuatan rumah tadi membawa banyak keberuntungan. Dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, Sijelai telah bisa membeli sepeda motor (meskipun sepeda motor bekas). Kendaraan tadi sangat membantu usahanya, sehingga mobilitasnya menjadi semakin cepat dengan jangkauan lebih jauh. Seperti misalnya dia bisa menjual langsung getah jernang ke tauke di Muara Tebo, yang berjarak sekitar 50 kilometer dari tempat tinggalnya. Hal tersebut dilakukan setelah dia memahami seluk beluk perdagangan getah jernang tersebut, hal tadi tidak terlepas dari hubungannya dengan Ahoi yang memberikan banyak pengalaman berharga. Tentu saja dengan menjual langsung kepada tauke di Muara Tebo, keuntungan yang diperoleh akan menjadi lebih besar. Kemudian dicobanya lagi untuk mengadakan jual beli secara langsung dengan tauke yang lebih besar lagi. Kepercayaan tadi diperoleh karena Sijelai dalam mengelola usahanya dipandang sangat ulet, bersikap jujur. Padahal dahulu dia sewaktu masih menjadi Orang Rimba, sering ditipu apabila

menimbang barang, karena tidak bisa hitung menghitung. Meskipun demikian Sijelai tidak bersikap mendendam. Walaupun Sijelai tidak pandai baca tulis, namun dalam soal menghitung ukuran timbangan diketahuinya. Berdagang menurut pendapatnya adalah harus bersikap jujur, dalam setiap transaksi harus dilandasi sikap saling percaya, bukan saling mencurigai. Hal ini dibuktikannya dalam usahanya seperti tetap menjalin hubungan dengan tauke yang dulu pernah menipunya.

Sijelai menyadari bahwa tidak selamanya dalam mengelola usahanya, tanpa didukung kemampuan yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Untuk itu dia menyekolahkan anaknya yang bernama Meraco (11 tahun) di SD yang ada di daerah itu, sehingga Meraco bisa menggantikan posisinya saat sedang mengadakan transaksi di luar desanya. Meskipun sekolahnya belum selesai, namun Meraco sudah bisa membantu orang tuanya dalam mengelola warung. Keberhasilan yang ditopang oleh kerja keras, keuletan, akhirnya mulai dirasakan keuntungan yang diperoleh semakin bertambah besar. Sijelai mulai melengkapi rumahnya dengan membeli sejumlah perabot sebagai pelengkap dan penunjang kehidupannya. Rumahnya yang berukuran kurang lebih 10 x 8 meter persegi, sudah dilengkapi dengan satu set meja dan kursi tamu, beberapa almari, satu buah kasur dan ranjang sebagai tempat tidurnya, dua buah televisi (satu rusak) dilengkapi satu VCD player, tape deck dengan dilengkapi salon speaker. Sedangkan listrik diperoleh dari sebuah disel sebagai pembangkit tenaga listrik. Sepeda motor sebanyak dua buah, semuanya bukan sepeda motor baru.

Menurut pandangan Suku Anak Dalam, keberhasilan Sijelai dianggap sangat luar biasa. Belum pernah diantara mereka ada yang mempunyai barang-barang elektronik seperti yang dimiliki Sijelai. Seorang warga Desa Suo-suo (Marzuki) yang sering berbelanja di warung Sijelai berkomentar : “Hebat nian Sijelai (becukai) berdagang, dio biso kayo kerno pintar berdagang, jarang jugo orang dusun biso seperti dio, baru-baru ko aku dengar dio menyediakan uang sepuluh juta untuk menjemput jernang di Muaro Jelapang”. Menurut Marzuki, Sijelai tidak pelit kadangkala Marzuki diantar pulang setelah berbelanja. Keberhasilan yang telah diraihinya, tidak membuat Sijelai berubah. Dia tetap ingat asal usulnya, tidak melupakan keluarga dan kerabatnya. Seperti ketika saudara/kakak sepupunya mengunjunginya, yaitu

Tumenggung Tarib, Sijelai tetap menerima dengan baik dan ramah, meskipun keberadaannya di rantau orang tersebut dikarenakan terbuang secara adat. Para tetangganya juga tetap dilayani dengan baik, meskipun mereka banyak yang berhutang kepadanya jika berbelanja. Perubahan lain pada Sijelai adalah telah ditinggalkannya budaya melangun, tradisi pergi jauh dari genah (tempat tinggalnya) jika ada salah seorang anggota keluarga yang meninggal dunia. Hal ini merupakan wujud dari duka cita, seperti terjadi pada anaknya yang mati karena jatuh dari pohon, Sijelai tidak lagi pergi meninggalkan tempat itu. Sebab usahanya yang sedang berkembang bisa kacau kalau ditinggalkan.

### 3.5.2 Sistem Politik Tradisional

Masyarakat pedalaman seperti Suku Anak Dalam mempunyai sistem sosial dan budaya yang lebih kompleks dan terpadu dibandingkan dengan masyarakat lainnya di Kabupaten Batanghari. Salah satu contoh adalah hirarki kepemimpinan politik dengan banyak tingkat dan gelar. Tetapi ini bukan hirarki semata-mata yang menyangkut hak komando yang jelas dan diduduki berdasarkan prinsip suksesi yang jelas. Kedudukan posisi kepemimpinan serta wujud dari posisi itu, merupakan hasil dari kompetisi yang hebat antara laki-laki yang berambisi. Mereka harus mendapat dukungan dan persetujuan dari masyarakatnya, lewat berbagai cara. Khususnya harus menguasai hukum adat dan pandai menyelesaikan setiap masalah. Kemudian sebaiknya juga pandai berburu, dan mendapatkan mangsa/hasil buruan seperti babi hutan, rusa, kijang, sehingga dagingnya dapat dibagi-bagikan secara luas. Lebih-lebih apabila seseorang yang memiliki bakat/kemampuan sebagai dukun, yang dapat mempengaruhi dunia lewat hubungan dengan dewa-dewa, mampu mengobati orang sakit. Namun, akhirnya faktor yang paling menentukan adalah pengakuan dan dukungan dari kekuatan politik di luar rimba, yaitu dari masyarakat desa. Pada tahun 1970 an, kekuatan luar masih diformalkan sebagai segitiga dalam sebutan adat: pangkat waris di Tanah Garo, ujung waris di Serenggam, Berajo Berjernang di air hitam. Makna waris di sini adalah pemegang hak atas sumber daya alam dan tenaga Orang Rimba di pedalaman. Kedua, waris ini adalah masyarakat asli atau wakilnya, di pintu masuk utama di sisi



Utara dan Timur kawasan, yakni di muara sungai mengekal/mekekal di tabir dan di muara serenggam di Tembesi. Jenang di Air Hitam adalah kekuatan luar yang utama terhadap Orang Rimba. Di masa Kerajaan Jambi, seorang jenang adalah penghubungan antara Raja di Jambi, dan masyarakatnya yang tersebar di sepanjang anak Sungai Batanghari. Fungsi utamanya adalah sebagai pengumpul pajak (jajah) berupa hasil bumi, dan sebaliknya membantu menyelesaikan konflik yang tidak terselesaikan secara lokal. Cara mendapatkan jajah (pajak) adalah dengan serah, yaitu pemberian barang dagangan dari luar, seperti kain yang menciptakan hutang. Sebagaimana diketahui, kerajaan Jambi diakhiri Belanda pada awal abad ke-20.

Pada tahun 1980 masih terlihat seorang Jenang di daerah Air Hitam, masih bertindak terhadap Orang Rimba di pedalaman hutan Bukit Dua Belas, persis seperti Jenang yang mewakili Raja Jambi di masa kerajaan. Pemberian serah dalam bentuk kain atau alat/peralatan besi terpaksa diterima oleh Orang Rimba, dan dibayar kembali dalam bentuk Jerenang atau bahan berharga lainnya, dengan nilai bekal lipat dari nilai serah. Memang pada waktu itu (tahun 1980) di kawasan Bukit Dua Belas tidak mempunyai uang, dan belum banyak terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi pasar, sehingga kurang mengetahui harga-harga barang yang sebenarnya. Kebiasaan mereka adalah menukar barang langsung dengan barang, dan menggunakan lembar kain sebagai medium untuk mengumpulkan kekayaan atau membayar hutang, maupun membeli makanan kalau benar-benar perlu. Meskipun Orang Rimba tahu, mereka sering banyak dirugikan, ditipu, sehingga mereka sering berupaya menghindar. Namun kalau perlu seorang Jenang mampu mendapatkan dukungan dari Pasirah, Camat maupun dari aparat keamanan (kadang-kadang dengan meminjam peluru dan ditunjukkan kepada Orang Rimba, untuk menakuti mereka). Sebenarnya upaya Jenang untuk menguasai Orang Rimba di Utara Bukit Dua Belas, cenderung menunjang klian kepasirahan Air Hitam, atas wilayah yang hampir sampai ke Tabir. Sekaligus klian Kecamatan Pauh dan Kabupaten Sarolangun-Bangko (kini Kabupaten Sarolangun). Masalahnya, belum ada batas administrasi yang diperjelas dan disepakati di daerah/wilayah ini. Jadi waris sebaliknya mengklaim wilayah sampai ke kaki bukit, yakni dekat sekali dengan dusun-dusun di air hitam, dan

didukung oleh kerahasiaan pintas, serta Kecamatan Tebo Iilir dan Kabupatennya, Bungo Tebo.

Status pangkal waris di Tanah Garo dipegang oleh Rio atau kepala desa, tetapi sebenarnya meliputi semua warga berketurunan asli di desa itu. Pangkal waris inilah yang merupakan pesaing berat bagi Jenang di Air Hitam, sedangkan ujung waris masih jauh dan marginal. Pangkal waris juga mengklaim hak atas hasil dan tenaga Orang Rimba. Berbeda dengan air hitam, dari dulu hal ini sudah terbagi-bagi antara warga di Tanah Garo dan terbagi lagi lewat prinsip warisan seperti juga hak lain. Jadi setiap warga desa asli memegang hak atas satu sampai beberapa Orang Rimba, dan lebih lanjut dapat menguasai anak dari orang rimba itu juga. Bukan hanya itu, hak atas “orangnya” (istilah yang dipakai di tanah garo) dapat diperjual belikan di dalam desa oleh warga, atau digunakan untuk melunasi hutang. Dan Orang Rimba yang bersangkutan tidak bisa menolak kalau dijual. Dia terpaksa mencari hasil hutan untuk orang yang berhak atas dirinya. Harga atau nilai tukar yang diterima dalam keterikatan ini sangat tidak menguntungkan, walaupun tidak serendah nilai tukar diberikan Jenang Air Hitam. Akhirnya pertahanan yang dimiliki Orang Rimba untuk mengimbangi tekanan/desakan dari luar dalam mobilitas mereka. Orang Rimba adalah satu-satunya masyarakat di pedalaman Sumatera, yang mampu hidup di alam secara berkelana, dengan hanya mengumpulkan hasil hutan dan berburu, meskipun mereka biasanya memilih kehidupan berladang yang memang lebih menjamin dalam sehari-harinya. Orang Rimba memiliki institusi yang dikenal dengan istilah melangun, yaitu keharusan untuk meninggalkan suatu lokasi atau daerah, apabila ada kematian. Mereka sendiri yang menentukan dan memutuskan, seberapa jauh dan lamanya mereka harus pergi dan berapa banyak saudara yang perlu ikut. Jadi dalam situasi ekstra tertekan, mereka cenderung melangun jauh, lama dan ramai sehingga sulit dipegang, karena melangun dapat dibilang wajib. Mereka tidak bisa dihalangi atau disalahkan kalau pergi jauh dan lama, meskipun ada hutang yang terlantar.

Jadi pedalaman hutan Bukit Dua Belas menjadi suatu arena dimana hubungan antara Orang Rimba dan dunia luar, telah dilembagakan dan lembaga itu oleh pihak luar dimanfaatkan sebagai alat untuk menguasai dan mendominasi. Namun oleh Orang Rimba sendiri

dipandang sebagai alat untuk melindungi mereka dari campur tangan pemerintah dan harga yang harus dibayar untuk otonomi itu, adalah eksploitasi oleh Jenang dan waris dibatasi dengan berbagai cara, terutama mobilitas. Dinamika inilah yang menjadi sumber rangsangan bagi pengembangan organisasi sosial dan budaya yang luar biasa di daerah ini.

Dua puluh tahun telah berlalu, jenang sudah meninggal dan tidak lagi diganti. Pengaruh pangkal waris masih ada, tetapi sudah jauh berkurang, hubungan Orang Rimba dengan dunia luar sudah menjadi hal yang biasa, hal ini didorong telah menyempitnya kawasan hutan. Masalahnya bagaimana Orang Rimba menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang dan di masa depan, serta bagaimana orang luar secara manusiawi, dapat membantu mereka.

Orang Rimba yang bermukim di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas mempunyai konsep kewilayahan mengenai daerah mereka. Orang Rimba tinggal di sekitar daerah aliran sungai (DAS), yaitu Sungai Hitam Hulu, Sungai Kejasung, dan Sungai Makekal. Konsep kewilayahan yang berlaku pada Orang Rimba masih sangat tradisional, dimana wilayah permukiman (kampung) yang menjadi cakupan orbitasi lingkungan permukiman dari satu wilayah dengan wilayah yang lain, hanya dibatasi oleh batas alam yakni sungai yang mereka sebut dengan Sungai Ban dan Sungai Kemang. Orang Rimba yang hidup dalam kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas tersebut terbagi dalam tiga wilayah (kampung), yakni Orang Rimba Air Hitam, Orang Rimba Kejasung, dan Orang Rimba Makekal. Masing-masing wilayah permukiman dibatasi oleh dua aliran sungai yakni Sungai Ban dan Sungai Kemang.

Rasa toleransi Orang Rimba terhadap penduduk luar (orang terang) sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan mengizinkan para pendatang tadi yang ingin membuka ladang/lahan di wilayah mereka. Hal ini tidak menjadikan masalah sepanjang mereka tidak merusak dan mengganggu lahan atau kawasan hutan, yang menjadi sumber kehidupan Orang Rimba. Namun sebaliknya jika kegiatan kelompok pendatang tadi mengganggu atau merusak lahan/hutan, pada kenyataannya Orang Rimba juga tidak bisa berbuat banyak atau mengambil tindakan untuk mencegahnya. Karena bagi mereka hutan adalah milik negara, oleh

sebab itu pemerintahlah yang berwenang untuk mengambil tindakan pencegahan, agar hutan tidak dirusak atau dibabat habis-habisan.

Pada Orang Rimba dikenal adanya lima tingkatan pimpinan yaitu Tumenggung, merupakan pimpinan tertinggi pada masyarakat Rimba, disamping menangani semua persoalan yang ada, lebih khusus menangani Pucuk Undang Nan Empat di atas. Kemudian Depati, disamping sebagai pembantu dalam pelaksanaan tugas seorang Tumenggung, depati juga dikhususkan dalam menangani Pucuk Undang Nan Empat di bawah. Menti, merupakan petugas hubungan masyarakat atau penghubung, jadi apabila ada sesuatu yang perlu disampaikan kepada masyarakat, maka melalui menti inilah. Tenggana, biasa disebut sebagai orang yang dituakan, sebagai penasehat. Sedangkan Anak Dalam, berperan sebagai pesuruh, sebagai utusan. Seorang tumenggung biasanya memiliki atribut atau kelengkapan (tanda) sebagai berikut: sebilah keris kecil (terbuat dari kuningan), sebuah tungking (tempat sirih, terbuat dari kuningan), dan dita (semacam ikat kepala) yang hanya dipakai atau dikenakan pada hari-hari tertentu saja (seperti pada upacara adat, pernikahan, dsb).

Proses pergantian pimpinan pada Orang Rimba, pada dasarnya menganut azas *genealogis* atau berdasarkan keturunan. Dimana jika seorang tumenggung meninggal dunia atau sudah dianggap tidak mampu melaksanakan tugas lagi sebagai seorang pemimpin, maka seorang tumenggung dapat dipilih lagi oleh masyarakat, pilihan khususnya ditujukan kepada anak-anak tumenggung yang dianggap dan dinilai baik serta mampu menjadi seorang tumenggung. Hal ini tidak mutlak pilih jatuh pada anak tertua, sebab anak yang lebih muda dan bahkan menantunya pun berhak untuk dipilih menjadi seorang tumenggung, jika dinilai mampu dan berkelakuan baik. Proses pemilihan biasanya dilaksanakan di rumah tumenggung yang bersangkutan.

### 3.6 Kesenian

Pembacaan mantera pada saat akan dilakukan dan saat melakukan pengambilan madu lebah, di pohon sialang, yang dilantunkan secara berirama, hal ini bisa dianggap sebagai salah satu jenis kesenian yang bersifat magis. Pada intinya pembacaan mantera tersebut dilakukan

pertama saat di bawah pohon, memohon pada dewo agar madu yang akan diambil bisa banyak. Hal ini dilakukan sambil tangan memegang pohon sialang. Kemudian kedua, pembacaan mantera sewaktu mulai memanjat atau menaiki pohon, memohon agar pekerjaan ini bisa dilaksanakan dengan selamat. Ketiga, setelah sampai di dahan dekat sarang lebah, dibacakan mantera sambil memegang dahan tersebut agar lebah tidak menyengat. Demikian juga pada ranting, sambil memegang ranting dibaca mantera yang maksudnya kurang lebih sama dengan sebelumnya (untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari hasil rekaman audio visual berupa vcd).

Jenis kesenian lain adalah yang dikenal dengan istilah *memantau* atau merayu. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki (seorang suami atau kekasih) dalam mengungkapkan rasa kerinduan, rasa sedih karena ditinggal isteri atau kekasihnya. Ungkapan tadi diwujudkan dalam bermacam pantun, diungkapkan berirama dan ini tidak perlu adanya jawaban. Ungkapan tadi berisi penggambaran perasaan sedih, rasa rindu, mengharapkan sang isteri atau kekasih untuk bisa segera kembali, berkumpul kembali.

### **3.7 Sistem Teknologi**

Suku Anak Dalam kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari senjata tombak dan parang, sebagai perlengkapan hidup yang sangat penting. Ada beberapa jenis senjata atau peralatan dalam berburu maupun sebagai peralatan dalam kehidupan mereka, antara lain :

Tiruk, semacam tombak yang dikhususkan untuk menangkap labi-labi atau kura-kura. Tombak ini mempunyai ujung yang runcing terbuat dari besi (dengan ukuran panjang sekitar 30 sentimeter), sedangkan tangkainya terbuat dari kayu tembrai dengan ukuran satu setengah depa atau satu setengah meter.

Serampang, merupakan tombak dengan tangkai panjang dan kecil, ujungnya terbuat dari besi berbentuk runcing serta kecil. Alat ini biasa digunakan untuk mencari ikan di sungai.

Kujuk, juga merupakan tombak namun dengan ujuan tangkainya lebih besar dan lebih panjang, demikian juga ukuran ujungnya yang terbuat dari besi. Alat ini biasa dipergunakan saat berburu

babi hutan atau berburu rusa, dikhususkan untuk binatang-binatang yang berukuran agak besar atau besar.

Parang, seperti halnya pisau berukuran besar, mirip dengan golok dengan ukuran panjang kurang lebih lima puluh sentimeter.

Ambung, adalah berupa keranjang terbuat dari anyaman rotan dengan diberi kerangka sebagai penguat dari kayu yang telah dihaluskan. Ada tiga ukuran ambung yakni kecil, sedang dan besar. Ambung ukuran kecil biasanya dipergunakan sebagai wadah nasi, sedangkan ambung ukuran sedang dipergunakan untuk tempat beras, dan ambung ukuran besar dipergunakan untuk membawa pisang, durian, ubi kayu, serta hasil hutan yang lain.

Lambung padi, pondok berukuran kurang lebih dua meter kali satu setengah meter, dengan ditopang tiang penyangga setinggi sekitar setengah meter. Adapun dinding pondok tadi terbuat dari papan, lantai juga papan (dahulu dinding dan lantainya terbuat dari kulit jayu). Sedangkan atap pondok terbuat dari daun serdang, yaitu jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di rawa-rawa. Pondok ini dimanfaatkan untuk menyimpan padi hasil panen, sebagai persediaan dalam musim penceklik (musim tidak bisa menanam padi). Pada orang rimba dikenal adanya jenis padi kuning, padi tau, padi putih, dan padi ketan.

Lesung, alat untuk menumbuk padi berupa kayu persegi panjang dengan ukuran panjang kurang lebih empat puluh sentimeter, dan lebar sekitar tiga puluh sentimeter. Di tengah kayu dibuat cerukan sedalam kurang lebih lima belas sentimeter, didalam cerukan inilah padi diletakkan dan ditumbuk dengan batang kayu panjang dan bulat yang disebut alu (panjang sekitar satu setengah meter).

Tuas, merupakan alat pemotong padi, alat ini terbuat dari kaleng bekas. Namun sekarang sudah banyak dipergunakan pisau silet.

## BAB IV KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM

### 4.1 Pengetahuan Tentang Alam Lingkungan

Masyarakat Suku Anak Dalam di sini secara langsung berbatasan dengan Cagar Biosfer. Lahan di luar Cagar Biosfer sudah menjadi areal transmigrasi dan perkebunan. Akibatnya mereka tidak bisa membuka lahan pertanian tradisional mereka berupa ladang, padahal kawasan itu semula kaya dengan tanaman/tumbuhan jenis rotan air. Usaha Suku Anak Dalam membendung masuknya orang luar yang akan membuka hutan, maka dibuatlah ladang-ladang yang membatasi/sebagai batas wilayah mereka oleh Orang Rimba hal tersebut dikenal dengan istilah hompongan. Di dalam hompongan biasanya ditanam pohon karet.

Ada beberapa kelompok Suku Anak Dalam di Kabupaten Batanghari. Nama-nama kelompok disesuaikan dengan lokasi pemukiman, maupun sesuai dengan nama sungai di tempat mereka bertempat tinggal.

Kisah masyarakat Suku Anak Dalam tidak bisa dilepaskan dari kawasan hutan. Hutan merupakan pusat demografi budaya dan sumber daya tradisional mereka. Di pedalaman (hutan rimba) ini masyarakat Suku Anak Dalam masih hidup dalam kungkungan adat yang kuat, menjaga adat istiadat dan kebiasaan dengan ketat, sehingga membedakan mereka dengan pendatang/orang luar (mereka menyebut orang terang). Begitu juga hutan sebagai sumber daya tradisional, mata pencaharian mereka, berupa hasil hutan non kayu sebagian besar bersumber di sini, seperti rotan, manau, damar, jernang, jelutung masih bisa diperoleh meskipun saat ini sudah mulai banyak berkurang (karena hutan, juga semain habis). Begitu juga dengan getah balam pohon sialang (tempat lebah menyimpan madu) merupakan sumber penghasilan andalan masyarakat Rimba. Tapi semua itu untuk saat ini sudah sulit diperoleh, seiring dengan terdesaknya kawasan hutan alam oleh perambah liar maupun resmi.

Hasil hutan non kayu antara lain :

Jernang (*daemonorops draco*), getah balam (*palaquiyum*), rotan (*calamus*), manau (*calamus manau*), getah jelutung (*dyera costulata*), getah damar

(*agathis*).

Pemukiman Suku Anak Dalam merupakan hutan dengan ekosistem unik dan punya fungsi *hidro-orologis* (tata guna air) untuk Provinsi Jambi. Tumbuhan, hewan dan juga cendawan yang hidup dalam kawasan tersebut pun sangat berguna bagi penduduk di daerah ini, yakni memiliki indikasi biota medika (tanaman obat). Potensi ini telah dibuktikan oleh tim biota medika sewaktu melakukan penelitian di Bukit Dua Belas (akhir tahun 1998). Mereka berasal dari berbagai daerah/instansi : LIPI, IPB, dan UI. Selama sepuluh hari di lapangan, tim ini mencermati satu-persatu jenis tanaman dan hewan/binatang yang hidup dalam kawasan hutan tersebut dan mempunyai potensi memiliki kandungan bahan baku untuk obat-obatan.

Jenis biota medika yang ditemukan berjumlah 137 jenis. Sebagian besar berpotensi sebagai bahan obat penyakit : kulit, saluran pencernaan, dan saluran pernafasan, hingga penyakit dalam. Sebanyak 101 jenis berasal dari tumbuh-tumbuhan, bersumber dari empat macam habitus (pohon, herba, liana dan perdu). Jenis tumbuhan ini berpotensi untuk mengobati 54 jenis, sebagian besar berasal dari hutan sekunder, juga di ladang dan di pinggir jalan. Jenis biota ini berpotensi mengobati 24 jenis penyakit. Sisanya 9 jenis hewan, mulai dari beruang, buaya, kijang, lintah, yang hidup di hutan primer dan sekunder. Hewan ini berpotensi mengobati 11 jenis penyakit. Di saat gencar-gencarnya prinsip kembali ke alam, dengan memanfaatkan obat/ramuan asli, ternyata potensi biota ini juga terancam, seiring dengan gangguan penebangan ilegal/liar yang tengah dihadapi masyarakat pedalaman. Binatang buruan: Babi hutan, rusa, kijang, tapir, labi-labi, kelelawar. Beberapa jenis burung antara lain: Burung gading, burung selalayaq, burung sawai, burung pusaron, dan burung layang (dianggap sebagai burung keramat), karena dianggap sebagai burung yang berdewa (berdewo). Burung gading dan burung layang adalah jenis burung yang dianggap dapat menunjukkan jalan menuju halom dewo (alam dewa) kepada para dukun. Sedangkan burung-burung keramat lainnya dianggap bedewo atau dipunyai oleh dewa-dewa tertentu. Karena itu orang rimba dilarang atau tidak diperbolehkan berburu, menangkap hewan jenis unggas-unggasan ini, apalagi dibunuh dan dimakan.

Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) merupakan kawasan



hutan yang sangat kaya dengan berbagai hasil hutan, yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Suku Anak Dalam. Hasil hutan yang mereka ketahui antara lain sebagai berikut :

- Balam merah (*palaquium gutta sapotaceae*), getah dari pohon ini dikenal juga dengan nama gutta percha (istilah Melayunya getah pecah). Dengan menambahkan bahan pengeras seperti getah pohon samak, getah menjadi keras pada suhu rata-rata tetapi menjadi lunak dan dapat dibentuk jika dipanaskan.
- Jelutung (*dyera costulata apocynaceae*), disebut juga pohon permen karet. Merupakan salah satu pohon asli dari hutan hujan tropis Sumatera. Kulit batangnya disadap untuk mendapatkan getahnya, jika torehan/sayatan terlalu dalam maka hal tersebut dapat menghambat pemulihan kulit batang. Getah jelutung dipakai sebagai bahan dasar permen karet dan kosmetik, juga merupakan jenis kayu yang komersil.
- Jerenang (*daemonorops draco arecaceae*), tanaman ini termasuk kelompok jenis rotan, tumbuhnya banyak bergantung pada tumbuhan lain. Pengambilan buah jerenang dilakukan dengan memanjat pohon lain, tanpa merusak batangnya, tidak seperti pada pengambilan rotan. Jerenang diperoleh dari kulit buah yang dikincih (dipukul-pukul dalam kincahan). Semenjak dahulu sampai saat ini, jerenang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Jerenang dipergunakan sebagai bahan dasar pewarna industri batik, masyarakat setempat menggunakannya sebagai bahan pewarna alat-alat dan ornamen.
- Madu lebah dan lilin, didapat dari pohon sialang yang dihinggapi lebah madu dan dianggap mempunyai tuah. Pohon sialang yang dihinggapi lebah madu adalah : pulai (*alstonia sp-apocynaceae*), jelemu (*garcinia dulcis anacardiaceae*), alai, kayu batu (*irvingia malayana*), dan kundur (*mastixia trichotoma cornaceae*). Pengambilan madu pada Orang Rimba dilakukan pada malam hari, saat bulan gelap, memanjat dengan cepat, kaki dan tangan berpijak dan berpegang pada lantak (anak tangga yang dibuat dari bambu dan ditancapkan pada pohon sialang). Setelah sampai di dahan, pemanjat membaca mantera. “pohon sialang”

agar tidak diserang oleh lebah yang akan diambil madunya. Madu lebah mempunyai fungsi ekonomi dan sosial, karena dapat menghasilkan uang yang lumayan. Saat ini harga madu berkisar antara Rp 20.000,- sampai dengan Rp 25.000,- perbotol, sementara itu harga lilin mengalami penurunan. Fungsi sosial karena pengambilan madu melibatkan seluruh masyarakat/kelompok, dengan pembagian hasil yang merata, pohon sialang juga merupakan simbol kehidupan. Masyarakat Suku Anak Dalam mengelola sumber daya alam hutan, diantara kelompok-kelompok yang ada tidak pernah terjadi saling berebut. Di dalam hutan siapa saja bisa mencari hasil hutan, tanpa adanya larangan dari kelompok lain. Mereka mengambil hasil hutan non kayu sebatas cukup bagi kehidupan mereka, tidak ada mengambil sampai habis atau mengeksploitasi hasil hutan. Mereka sadar bahwa hutan adalah kehidupan mereka, sampai ke anak cucu yang akan menikmati. Sehingga jika dikuras sampai habis, maka keturunan mereka tidak akan mendapatkan apa-apa lagi.

#### **4.2 Tradisi-Tradisi Dalam Pemeliharaan Lingkungan**

Masyarakat Suku Anak Dalam sangat kuat dalam memegang adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Contohnya adalah tidak boleh buang air besar di sungai (kebingguk), maksudnya air sungai tetap bersih, bisa dipakai sebagai sumber utama untuk minum, memasak. Masyarakat Suku Anak Dalam tidak memakan daging sapi, daging ayam, daging kambing, dan telur ayam. menurut mereka hal tersebut telah menjadi sumpah mereka, bahwa tidak akan memakan daging dari hewan yang dipelihara oleh orang luar/orang terang/orang dusun.

Tradisi dalam pemeliharaan lingkungan lainnya adalah hompongan. Hompongan, begitu masyarakat Suku Anak Dalam menyebut ladang mereka, yang berada di sisi paling luar Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD). Kawasan paling luar ini merupakan tempat strategis dan sangat rawan, karena menjadi incaran orang-orang desa untuk masuk ke dalam kawasan Taman Nasional. Upaya masyarakat

Suku Anak Dalam agar orang desa tidak masuk ke dalam hutan yang menjadi Taman Nasional dan tempat tinggal mereka baik untuk membuka ladang maupun mengambil kayu, maka Orang Rimba membuat hompongan. Hompongan memang berfungsi menghempang (menghambat, membatasi) laju tekanan dari luar. Berdasarkan sistem perladangan yang berlaku di Jambi, arah pembukaan suatu ladang tidak boleh melewati ladang milik orang lain. Dengan demikian, hompongan ini akan menjadi batas simbolik antara wilayah Orang Rimba dengan orang desa. Hompongan sekaligus menjadi daerah kawasan hidup Orang Rimba. Pembukaan dan pembuatannya dilaksanakan secara bertahap, sesuai dengan kebiasaan mereka berladang. Selain untuk pengamanan, hompongan sekaligus berfungsi mempersiapkan sumber penghidupan anak cucu Orang Rimba kelak di dalam kawasan hutan Taman Nasional tersebut. Selain menanam ubi, mereka juga menanam pohon karet di dalam hompongan. Dengan cara ini, secara bertahap dan perlahan-lahan Orang Rimba akan pindah dari daerah inti Taman Nasional, ke daerah pemanfaatan di pinggir atau di sisi selatan Taman Nasional Bukit Dua Belas mendapatkan penghargaan berupa Kehati Award 2000, pada bulan Februari 2000. Berdasarkan pengamatan dan penilaian Yayasan Kehati, selaku panitia pemberian penghargaan, hompongan sekaligus berfungsi menyelamatkan keragaman hayati dan plasma nutfah, yang berada dalam hutan Taman Nasional. Demikian juga dalam pengambilan rotan, masyarakat Suku Anak Dalam akan selalu memilih rotan yang telah panjang, sudah tua isinya, dan memangkasnya atau memotongnya tidak sampai habis (pasti disisakan sehingga akan mudah tumbuh lagi). Adapun jenis rotan yang ada yakni rotan manau, rotan tebu, rotan senambu. Jenis ini mempunyai ukuran yang besar. Sedangkan rotan yang berukuran kecil rotan balam, rotan cacing, rotan temeyang, rotan senamo kecil. Sementara itu ada berbagai jenis pohon yang mempunyai nilai magis, sehingga dijaga keberadaannya karena dianggap “bedewo”. Seperti pohon : termesum, meranti, tenggaris, kulim, jelutung.

Semakin menipisnya hutan yang merupakan kawasan hidup Suku Anak Dalam, berpengaruh pada segala aspek kehidupan mereka. Hasil hutan non kayu semakin susah didapatkan, seperti rotan, manau, jelutung, jernang, ubi hutan (bana) hal ini mendorong Orang Rimba

untuk berpaling ke hal lain seperti mengolah tanah (menanam ubi, cabe, padi, jagung, pisang, pepaya, dan karet. Demikian juga dengan binatang buruan seperti rusa, labi-labi, ikan, sedangkan babi hutan masih cukup banyak tetapi semakin susah ditangkap. Namun hasil buruan dirasakan sangat jauh berkurang, sehingga binatang yang bisa ditangkap pun terbatas pada binatang-binatang kecil. Seperti misalnya kelelawar (*beyot*), semua tadi memaksa disediakan sekolah. Tidak ada yang namanya uang BP3 atau uang-uang yang lain yang ditarik oleh pihak sekolah, semua serba gratis. Kemudian masalah waktu mengikuti pelajaran, juga sangat tergantung dari anak yang bersangkutan, apabila ingin masuk sekolah ya masuk apabila tidak ingin masuk sekolah ya mereka tidak masuk, alasan yang sering dikemukakan apabila tidak masuk sekolah adalah mengikuti orang tua mencari hasil hutan atau berburu. Kemudian juga lama waktu dalam mengikuti pelajaran, meskipun belum saatnya pulang namun anak-anak sudah kepingin pulang, maka mereka akan meminta untuk segera pulang. Dalam hal ini guru memang harus bertindak bijaksana, dan luwes, dengan memberikan pengertian tentang disiplin secara perlahan-lahan.

Sekolah merupakan modal pendidikan alternatif yang didapatkan anak-anak Orang Rimba di kawasan Bukit Dua Belas. Pendidikannya tidak menyerupai pendidikan formal yang dipakai di sekolah-sekolah umum, tetapi lebih kepada kebutuhan mereka. Tidak ada gedung, tidak ada ruang kelas, begitu juga tanpa guru-guru dan kurikulum.

Program sokola (sekolah) dilakukan untuk memberi akses kepada Orang Rimba, dalam mengenal membaca, menulis, dan menghitung. Paket ini diharapkan terpakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan mereka berintegrasi dan bertransaksi dengan orang desa/orang luar (yang mereka sebut sebagai orang terang). Penyajiannya disampaikan secara praktis dan sederhana, dengan mengurangi kesan formal, sehingga tidak membosankan dan mudah dicerna. Pada awal diperkenalkan sekitar 2 tahun lalu, belum semua Orang Rimba bisa menerima. Alasannya sokola (sekolah) dikhawatirkan akan menggiring Orang Rimba menjadi orang terang yang selama ini dianggap merusak dan menggadaikan hutan sebagai kawasan hidup mereka. Namun dengan pendekatan yang dilakukan, sebagian Orang

Rimba bisa menerima. Mereka dikuasai, bukan untuk menjadikannya pintar, tetapi minimal tidak bisa dibohongi/ditipu dalam bertransaksi dan berkomunikasi dengan orang terang.

Pola dan perilaku hidup Orang Rimba selama ini dikenal sangat memperhatikan kesehatannya. Mereka sangat protektif terhadap sesuatu yang berasal dari luar, termasuk tamu yang datang. Sebelum melakukan interaksi, tamu harus bersanding (*diisolasi*), untuk mendeteksi apakah orang luar tadi membawa penyakit atau tidak. Besesanding dilakukan karena orang luar diasumsikan sebagai pembawa penyakit. Besesanding ini dilakukan selama kurang lebih 2 sampai dengan 4 hari, setelah dianggap tidak terjadi apa-apa, barulah terjadi komunikasi diantara mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku Orang Rimba juga mendukung pada pola hidup yang sehat. Mereka tahu buang air besar/berak, mandi, dan mencuci pakaian memakai sabun di sungai. Alasan mereka air sungai dipergunakan untuk memasok kebutuhan air sehari-hari, makan, minum dan mandi. Namun di hutan TNBD, pohon-pohon sudah banyak ditebangi oleh orang luar, hal ini berakibat terhadap kondisi kesehatan mereka. Sungai-sungai tidak hanya tercemar oleh kotoran manusia, tetapi juga oleh berbagai sampah, racun ikan hingga limbah lain yang dibuang sembarangan. Dari hasil pemeriksaan dokter yang menjadi fasilitator kesehatan, dalam dua tahun terakhir ini sebagian besar Orang Rimba menderita penyakit diare dan kulit. Bahkan untuk penyakit kulit saat ini ada aturan adat yang berlaku bagi laki-laki atau perempuan yang hendak menikah, jika diketahui menderita penyakit kulit sebelum pernikahan berlangsung diwajibkan membayar denda. Sayangnya sampai saat ini akses mereka untuk mendapatkan fasilitas kesehatan belum bisa memenuhi harapan. Beberapa Puskesmas dirasa cukup jauh dari tempat tinggal mereka, sehingga sulit mendapatkan pelayanan medis. Disamping jarak yang cukup jauh dari pusat pelayanan kesehatan tadi petugas yang ada juga kurang proaktif dalam memberikan pelayanan hingga genah (tempat tinggal) Orang Rimba. Puskesmas hanya bersikap pasif menunggu orang yang datang berobat. Akibatnya ketika ada anggota mereka yang jatuh sakit dan butuh pertolongan/pengobatan medis, tidak ada tindakan pengobatan yang memadai untuk bisa mereka lakukan.

Fasilitator kesehatan yang sudah dimulai semenjak dua tahun akhir ini telah mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak Orang Rimba. Keberadaan dokter yang langsung mendatangi Orang Rimba, dimanfaatkan oleh mereka untuk meminta pengobatan berbagai macam penyakit yang selama ini mereka derita meskipun sebagian masih terlihat ragu-ragu untuk berobat. Kehadiran dokter ini secara bertahap mulai memberikan kesadaran pada Orang Rimba untuk melaksanakan hidup sehat. Mereka sudah terbiasa memasak/menjerang air minum sampai mendidih sehingga bisa mencegah diare, demikian juga dengan jenis penyakit lain. Orang Rimba juga ingin hidup sehat banyak yang ingin mereka ketahui mengenai berbagai macam penyakit, apa penyebabnya, dan bagaimana cara mencegahnya. Karena dengan berbagai mantera sebagai sarana pengobatan, ternyata penyakit yang diderita pada kebanyakan Orang Rimba juga tidak sembuh. Maka mulai beralihlah, dan mulai mau mendatangi Puskesmas, mau berobat ke dokter maupun bidan/perawat yang ada di kampung.

Bagi Suku Anak Dalam kehilangan hutan yang prosesnya begitu cepat, diibaratkan sebagai hari kiamat semakin dekat. Kiamat yang dimaksudkan adalah cerminan sikap yang telah mengguncang jati diri keseluruhan kehidupan mereka. 'Dulu Tanoh (tanah) kami ado (ada), kini hobi (tidak) ado (ada) lagi, sudah diambil pemerintah dan pengusaha HPH, itu kan kiamat namonyo'. Untuk itu harapan masyarakat Suku Anak Dalam agar hutan jangan dialih fungsikan sebagai HTI, sehingga sisa hutan yang masih ada, masih bisa dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup anak cucu mereka. "Kami mohon pado (pada) Rajo (pemerintah/pengusaha) supayo (supaya) rimbo (rimba) godong (besar) nio (ini) dipertahankon (dipertahankan) untuk penghidopan (penghidupan) anak cucung (cucu), kami", demikian pinta Tumenggung Tarib.

Harapan yang digantungkan bukan tanpa jaminan, sebagai masyarakat tradisional yang sudah turun temurun hidup di dalam hutan, mereka mempunyai kearifan dalam menjaga dan mengelola hutan. Berbagai hasil hutan kayu dan non kayu, mereka memanfaatkan tanpa perlu menebang. Misalnya pohon sialang, tempat lebah menyimpan madu, dianggap sebagai pohon pembawa berkah, sehingga bagi orang yang mengganggu, merusak atau menebang akan dikenai sanksi denda,

seharga nyawa manusia. Sehingga masyarakat Rimba sangat menjaga pohon itu, tidak akan ada Orang Rimba yang berani menebangnya. Begitu juga pemanfaatan hasil hutan non kayu seperti rotan, manau, jernang, dan jenis hasil hutan lainnya. Mereka mengambil tanpa menghabiskan sampai ke akar-akarnya. Pengambilan hasil hutan ini disesuaikan dengan siklus perkembangannya, sehingga tidak ada yang akan mengalami kepunahan atau habis tanpa sisa.

Suku Anak Dalam, secara sistematis membatasi dan mengatur kontak dengan dunia luar. Upaya ini berdasarkan pada norma perilaku yang disangsikan hukum adat, dan didukung pula oleh pantangan, yang sanksinya berupa ancaman bencana, bahkan berupa kiamat. Mereka menyebut dirinya sebagai Orang Rimba, orang lain yang tinggal di luar hutan, disebutnya sebagai orang terang. Semboyan mereka adalah : Orang Rimba tetap di rimba, orang terang tetap di terang (di luar hutan), dan tidak boleh bercampur. Konsekuensinya, Orang Rimba harus hidup sesuai dengan pola dan tradisi nenek moyang mereka, dan sangat dipantangkan terjadinya suatu perubahan. Dari segi pantang atau tabu ini. Dapat dikatakan mereka sangat mirip dengan kehidupan masyarakat Baduy (di Jawa Barat).

Sekitar 25 tahun lalu Suku Anak Dalam menggunakan sistem barter dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka pun belum menggunakan uang sebagai alat tukar. Sekarang mereka sudah biasa menggunakan uang sebagai alat tukar untuk belanja, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian sangat tidak realistis jika ada anggapan bahwa Orang Rimba tidak berubah. Tentu saja perubahan yang terjadi pada mereka terkesan sangat lamban, dan sulit diintervensi karena sejumlah faktor. Pertama, adanya hambatan struktural, hambatan ini terkait dengan sistem yang berlaku umum, dan tidak dapat mengakses Orang Rimba. Hampir semua tatanan dan lembaga yang dimiliki Orang Rimba memiliki otonomi tersendiri, dan sebaliknya hampir semua sistem yang berada di luar (berlaku sangat umum) seperti pendidikan, kesehatan, politik, tidak berlaku dalam kehidupan mereka. Kedua, merupakan hambatan kultural, hambatan ini menyangkut sistem nilai budaya, seperti jati diri, kepercayaan atau ritual, norma-norma, dan pantangan (tabu-tabu). Hambatan seperti ini tentu saja lebih sulit untuk diubah, meskipun adanya perubahan masih tetap

dimungkinkan. Perubahan terhadap sistem nilai, dianggap sebagai perubahan yang membuat mereka tidak siap menjalani, dan taruhannya adalah jati diri atau keberadaan mereka. Jika hal tersebut dipaksakan maka akan menimbulkan guncangan, dan merusak tatanan yang telah mapan apa Orang Rimba.

Apabila dicermati lebih jauh, sebenarnya sudah ada berbagai perubahan yang terjadi pada Orang Rimba. Di wilayah Provinsi Jambi, masyarakat Rimba diperkirakan berjumlah kurang lebih 3.000 orang. Sebagian besar diantaranya sudah banyak mengalami perubahan, terutama setelah kawasan hidup mereka (hutan) semakin berkurang. Bahkan disepanjang jalan lintas Sumatera, sudah tidak menampakkan lagi sisa-sisa hutan sebagai habitat mereka. Meskipun mereka tetap berusaha mempertahankan identitas atau jati dirinya, tetapi banyak pula yang menyebut dirinya sebagai bagian dari desa atau kampung di sekitarnya. Sejumlah anak-anak Orang Rimba telah mengikuti pendidikan formal di sekolah, dan mereka telah bisa menerima kunjungan dari para penyiur agama. Penampilan mereka juga sudah tidak jauh berbeda dengan orang desa di sekitarnya, terutama apabila mereka pergi ke pasar. Demikian juga dengan Orang Rimba yang masih hidup di dalam hutan, khususnya di sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), juga telah banyak mengalami perubahan. Mereka sudah banyak bergaul dengan orang luar, baik warga transmigran maupun orang luar lainnya. Mereka juga sudah banyak bisa menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan orang luar, demikian pula harapan mereka agar orang luar juga mau memahami dan memaklumi, serta mengerti perihal kehidupan mereka (sehingga muncul adanya saling menghormati).

Di sisi lain seperti halnya aspek mata pencaharian, Orang Rimba telah mulai menanam pohon karet di ladang mereka. Sehingga dengan adanya perubahan tersebut, biasa membuat kecenderungan mereka untuk lebih menetap, serta memilih tempat yang dipandang baik dan strategis. Semua tadi adalah suatu perubahan yang saling menopang, bagi kehidupan Orang Rimba maupun pada masyarakat di sekitarnya. Beberapa kelompok Orang Rimba yang bermukim di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), mengantisipasi perkembangan zaman dengan mulai mengendorkan norma-norma tabu, yang selama ini mengikat mereka dalam bergaul dengan dunia luar. Mereka sudah mau



berjasama dengan orang Melayu maupun dengan warga transmigran, misalnya dalam mencari rotan, dalam mengurus pohon karet, frekuensi saling berkunjung diantara merek juga semakin tinggi. Hal ini menandakan bahwa Orang Rimba juga mempunyai keinginan untuk berkembang, keinginan untuk maju. Sehingga dihargai, dan dipandang setara oleh orang luar, serta bisa mengakses segala hal yang ada pada orang luar.

Harapan lain yang juga disampaikan adalah masalah adanya pungutan yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Pungutan ini biasanya diminta ketika Orang Rimba sedang membawa rotan, yang akan dijual ke tempat penampungan (di daerah dekat Bungo). Orang Rimba biasanya setelah mengumpulkan hasil hutan berupa rotan yang mereka cari di hutan, dan telah terkumpul cukup banyak, maka mereka akan menyewa truk untuk mengangkut ke tempat yang sudah menjadi langganan mereka. Pengusaha atau pengumpul rotan tadi adalah seorang Hajah (Ibu Melly) di Kota Bungo, Tumenggung Tarib adalah salah satu orang yang dipercaya untuk mengumpulkan rotan dari Orang Rimba. Pengusaha tadi biasanya memberikan uang terlebih dahulu untuk membayar Orang Rimba yang mencari rotan. Misalkan ada kekurangan uang, sedangkan rotan belum terkumpul, sedangkan Tumenggung Tarib memerlukan dana, maka dia bisa meminjam terlebih dahulu kepada pengusaha tadi. Dalam perjalanan membawa rotan tadi, dari TNBD ke tempat penampung biasanya melewati dua pos polisi. Di pos polisi itulah kendaraan selalu diberhentikan, dan aparat akan meminta uang sebesar Rp 25.000.00. jadi untuk dua pos penjagaan tadi harus dikeluarkan uang sebesar Rp 50.000.00. padahal Orang Rimba telah memohon belas kasihan, bahwa mereka dengan susah payah mengumpulkan rotan, dan itulah salah satu sumber penghidupan mereka. Untung yang mereka peroleh tidak seberapa, karena uang hasil penjualan rotan tadi masih harus dibagi dengan banyak orang yang ikut terlibat mencari rotan di dalam hutan, dari situlah mereka membeli keperluan hidup. Pekerjaan mencari rotan adalah pekerjaan yang berat, selama masuk di dalam hutan belum tentu langsung bisa mendapatkan rotan, masih harus mencari dalam jangka waktu yang tidak bisa diperkirakan. Untuk itu mereka berharap janganlah mereka dibebani lagi dengan segala macam pungutan, karena hal itu dirasakan sangat berat bagi mereka.

Jenis mata pencaharian hidup manusia dewasa ini sangat beragam dan kompleks bentuknya. Dari yang masih tradisional sampai ke jenis mata pencaharian modern. Dari yang bentuknya “kasar” dengan menggunakan otot sampai kepada bentuk yang “halus” dengan menggunakan otak, sehingga tidak terlihat. Unsur kebudayaan universal dalam sistem mata pencaharian hidup manusia terdiri dari: perburuan, peladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur, (Koentjaraningrat, 1985 : 206).

Setiap manusia menjalankan aktivitasnya yang berkaitan dengan mata pencaharian hidupnya, maka sangat erat hubungannya dengan : tempat atau lokasi, waktu, alat yang digunakan, dan cara yang dilakukan. Dengan mengetahui hal tersebut, barulah kita dapat menentukan bagaimana hubungannya dengan kearifan lingkungan masyarakat setempat.

Pemenuhan kebutuhan pokok pada masyarakat Suku Anak Dalam, sangat erat dengan eksistensi lingkungan hutan di sekitarnya. Dalam kaitan ini, maka tidaklah berlebihan sehingga mereka disebut sebagai Orang Rimba, karena segala aktivitas, tindakan, maupun pengetahuan mereka, semuanya menggambarkan kehidupan di dalam rimba belantara. Dan, Anak Dalam sendiri oleh pemerintah diperluas namanya dari pada sebutan “Orang Rimba”. Seperti telah diuraikan dalam Bab III di atas, bahwa untuk pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari, mereka mencari hasil hutan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Seperti telah diuraikan pada bagian di atas, Suku Anak Dalam atau Orang Rimba adalah pencari hasil hutan yang ulet dan cekatan dengan menggunakan peralatan atau teknologi yang masih tradisional. Dalam usaha mencari hasil hutan, mereka sangat tergantung kepada keadaan alam yaitu sesuai dengan musim. Mengapa demikian, hal ini disebabkan pada musim hujan aktivitas mencari hasil hutan terganggu karena keadaan cuaca yang buruk dan di lain pihak hewan-hewan di dalam hutan pun serba sedikit. Pada saat musim hujan, mereka tidak dapat terlalu jauh masuk ke dalam hutan karena jalan yang becek dan sulit ditempuh. Untuk itu, waktu mereka lebih banyak dihabiskan di rumah atau mengurus tanaman dan hewan peliharaan. Sehubungan dengan itu,

dalam usaha mencari nafkah, Suku Anak Dalam belum mampu untuk melawan alam, melainkan cenderung menghindari dari keadaan alam yang mengganggu aktivitas mereka. Pada dasarnya sistem mata pencaharian mereka hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari (*subsistence*). Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa dalam mencari nafkah tidaklah mengeksploitasi hasil hutan sebanyak-banyaknya seperti para pengusaha yang menggunakan “mesin sino”, guna membatasi hutan.

Kearifan lingkungan masyarakat Anak Dalam berkaitan dengan aktivitas mereka dalam mencari nafkah di dalam hutan, secara sadar atau tidak sadar, sangat ramah lingkungan. Keramahan lingkungan yang dimaksud dapat dilihat dari cara-cara maupun peralatan yang dipergunakan untuk memperoleh hasil hutan yang dapat mereka konsumsi. Seperti diketahui bahwa Suku Anak Dalam sangat menyukai pengambilan hasil hutan seperti umbi-umbian, yang biasa mereka konsumsi setiap hari. Umbi-umbian ini sangat mereka gemari karena enak dimakan, mencari dan pengolahannya tidak rumit. Sementara itu jika berlebih bisa dijual atau ditukar dengan barang lainnya (*barter*) dengan penduduk lainnya.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan hasil hutan sangat sederhana tanpa menggunakan alat teknologi modern. Alat yang dipakai umumnya parang dan cangkul. Mata parang sangat tajam karena sering diasah, terbuat dari bahan besi, sedangkan tangkainya terbuat dari kayu. Lokasi sebagai tempat mencari sumber kebutuhan hidup di sekitar hutan atau daerah rawa-rawa yang ditumbuhi hutan-hutan bakau. Di tempat ini, mereka dengan sangat tenang dan hati-hati meramu hasil hutan tanpa mengusik hewan lainnya maupun merusak pohon-pohon ataupun tumbuhan lainnya. Bahkan, Suku Anak Dalam sangat menjaga pohon-pohon yang tumbuh di dalam hutan belantara, karena mereka sangat membutuhkan pohon-pohon yang tumbuh di hutan tersebut guna diambil hasilnya yang dapat mereka konsumsi untuk kebutuhan makan sehari-harinya pada saat musim kemarau, setiap keluarga Suku Anak Dalam masuk ke hutan mencari madu dari pohon sialang. Sebelum sampai ke tujuan (pohon sialang) mereka berjalan sangat hati-hati agar tidak merusak tumbuhan yang ada di hutan. Sang ibu menyiapkan tempat menaruh hasil madu yang akan diambil, dan anak-anak

membantu membawa peralatan guna mengambil madu lebah di pohon sialang. Setelah sampai di tempat pencarian madu lebah maka Sang Ayah membaca mabtera-mantera kemudian mulai memanjang pohon sialang. Untuk mengetahui saat yang tepat guna mengambil madu lebah mereka menunggu waktu yang tepat sehingga tidak mengganggu atau digigit oleh lebah yang terusik. Umumnya mereka pergi meramu hasil hutan setelah terbit matahari dan kembali pada sore hari.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa secara umum dalam meramu hasil hutan, Suku Anak Dalam sangat ramah lingkungan karena tidak merusak tumbuhan dan hewan yang ada di dalam hutan. Pada saat menoreh getah dari pohon karet, mereka menoreh sangat hati-hati jangan sampai terlalu dalam sehingga kulit batang pohon karet tidak tumbuh lagi. Hasil getah karet pada musim kemarau kualitasnya lebih baik dari pada saat diambil musim hujan. Hal disebabkan karena pada saat musim kemarau getah karet tidak bercampur dengan air hujan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Masyarakat Suku Anak Dalam pada dasarnya adalah penjaga alam (hutan), tanpa adanya perintah dari mana pun. Mereka semenjak dahulu, secara turun temurun selalu menjaga kelestarian hutan. Mereka hidup di hutan dan tidak bisa dilepaskan dari hutan, karena hutan adalah segalanya bagi mereka. Kiamat bagi mereka adalah apabila hutan rusak, hutan ditebangi, sehingga hutan semakin habis. Ibaratnya itulah lonceng kematian bagi masyarakat Suku Anak Dalam, karena tiada hutan berarti mereka juga tidak ada atau mati.

Kehadiran Taman Nasional Bukit Duabelas yang juga ada di Kabupaten Batanghari oleh pemerintah, diantaranya adalah upaya untuk melindungi hak dan kepentingan sekitar 6.000 orang Suku Anak Dalam. Penetapan adanya TNBD bukan merupakan usaha “menghentikan” Suku Anak Dalam, namun usaha ini merupakan salah satu untuk menjawab dan mencari jalan keluar bagi kelangsungan serta keberadaan, melindungi hak dan kekayaan yang dapat menjamin masa depan mereka. Belum ada suatu cara atau metode dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi saat ini. Keberadaan TNBD bisa dipandang sebagai dasar pijakan atau pondasi yang kokoh bagi Suku Anak Dalam untuk berubah. Hal tersebut dirasakan sebagai suatu cara yang lebih terhormat serta manusiawi, karena mereka melakukan dengan caranya sendiri untuk memutuskan adanya suatu perubahan.

#### **5.2 Saran**

Suku Anak Dalam meskipun sebagian besar hidupnya dihabiskan di dalam hutan, tetapi mereka juga berkeinginan untuk merubah kehidupan mereka ke arah yang lebih maju serta berkembang, seperti halnya orang luar. Hal ini tercermin dari adanya berbagai perubahan, usaha penyesuaian diri terhadap perkembangan zaman, baik dalam mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, kepercayaan. Namun bukan berarti untuk memajukan mereka, harus mengeluarkannya dari

hutan, menampung dalam perumahan yang telah disediakan, menyediakan kebun karet maupun kebun kelapa sawit. Kemajuan tidak harus mengorbankan identitas atau jati diri Suku Anak Dalam, biarkan mereka hidup di komunitasnya di lingkungan hutan yang menjadi dunianya. Kita tetap harus menghormati hak hidup mereka, kita tetap bisa bergaul, berinteraksi, berkomunikasi, tanpa harus meninggalkan norma-norma atau tradisi kita masing-masing.

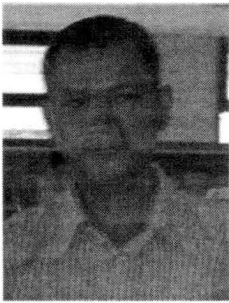
## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Ria Dra. *Peranan Nilai Budaya Daerah Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan*. Depdikbud Jabar. 1998
- Winoto, Gatot, Drs. *Kearifan Tradisional Masyarakat. Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan di Daerah Riau*. Depdikbud Riau. 1993
- Koesjtaraningrat, Prof. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. 1995
- Zein, M.T *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Gramedia. Jakarta. 1979
- Harsono, T. Diba. *Pola Pemukiman Masyarakat Kubu*. Depdikbud. Tanjungpinang. 1994
- Kabupaten Batanghari Dalam Rangka*. Bappeda Kab. Batanghari. 2001

## BIOGRAFI PENULIS



**NOVENDRA**, lahir di Pekanbaru 9 November 1962, memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang tahun 1992. Bekerja di BKSNT Tanjungpinang sejak tahun 1993. Ia berminat pada bidang kajian sosiologi kemasyarakatan



**ZULKIFLI HARTO**, Zuklifli Harto, lahir di Langkat, Sumatera Utara, pada 9 Januari 1969. Ia mendapatkan gelas Sarjana Sastra dari Fakultas Sastra Daerah-Universitas Sumatera Utara (USU), Medan, Jurusan Sastra Melayu.

Ia bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang sejak tahun 2000. Selain melakukan penelitian kebudayaan, ia juga telah beberapa kali mengalih-aksarakan manuskrip Melayu lama. Pernah mengelola majalah terbitan BKSNT, *Marwab*. Sekarang ini ia sedang mengambil program Magister Museologi yang merupakan kerjasama antara FS-UNPAD, Depbudpar, dan Rochelle University, Perancis.



Perpustakaan  
Jendera

3

ISBN 978-979-1281-07-2